

MANTUN

DESKRIPSI

KARYA PENCIPTAAN MUSIK

Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana terapan seni
Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung

OLEH

AKBAR MAULANA SAEPUDIN

211423016



PRODI ANGKLUNG DAN MUSIK BAMBU
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG
TAHUN 2025

HALAMAN PERSETUJUAN
DESKRIPSI KARYA PENCIPTAAN MUSIK
MANTUN

Diajukan oleh :

AKBAR MAULANA SAEPUKIN

211423016

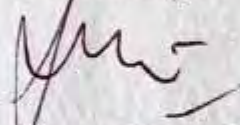
Disetujui oleh pembimbing untuk mengikuti Ujian Akhir

Pada program sarjana terapan seni

Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung

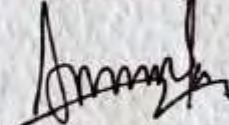
Bandung, 27 November 2025

Pembimbing I



Dody Satya Ekagustdiman.,S.Kar.,Sp1.
NIP. 196108011988031002

Pembimbing II



Agustika Harini Sukma.,S.Pd.,M.Sn.
NIP. 199008092024062001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Musik

Prodi Angklung dan Musik Bambu



Dr. Hinhin Agung Daryana., S.Sn., M.Sn.

NIP . 19830715201404100

LEMBAR PENGESAHAN
DESKRIPSI
KARYA PENCIPTAAN MUSIK
MANTUN

Oleh

Akbar Maulana Saepudin

211423016

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji melalui Sidang Tugas

Akhir

Pada, 04 Desember 2025

Susunan Dewan Penguji

Penguji Ketua : Dinar Rizkianti, S.Sn., M.Sn. (.....)
Penguji Ahli : Dody Satya Ekagustdiman, S.Kar., Sp1 (.....)
Penguji Anggota : Dr. Dinda Satya U.B., S.Kar., M.Hum. (.....)

Pertanggungjawaban tertulis Deskripsi Karya Penciptaan ini telah disahkan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan Seni Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.

Bandung, 04 Desember 2025

Mengetahui,

Ketua,

Jurusan Musik

Prodi Angklung dan Musik Bambu

Dr. Hinhin Agung Daryana., S.Sn., M.Sn.

NIP: 198307152014041002

Dekan,

Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Ismet Ruchimat, S.Sen., M.Hum.

NIP: 196811191993021002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa Deskripsi Karya Penciptaan/Aransemen Musik dengan judul: Mantun beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan, pengutipan atau tindakan plagiat melalui cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan akademik. Saya bertanggungjawab dengan keaslian karya ini dan siap menanggung resiko atau sanksi. Apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.



Bandung, 26 November 2025

Yang membuat pernyataan

Akbar Maulana Saepudin

211423016

Abstrak

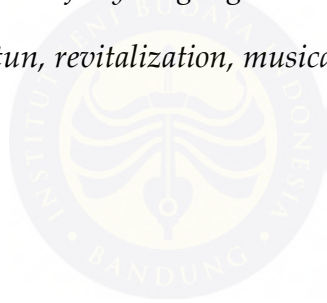
Kesenian pantun Sunda mengalami penurunan eksistensi akibat lemahnya regenerasi juru pantun dan perubahan fungsi dari ritual sakral menjadi hiburan. Penelitian ini bertujuan merevitalisasi kesenian pantun Baros melalui penciptaan karya musik berjudul Mantun. Inovasi dilakukan dengan menambahkan iringan ansambel campuran berupa gambang bambu laras pelog, kacapi, suling, dan perkusi, serta menerapkan pola tabuhan cacagan dan pirigan tanpa menghilangkan nilai tradisi. Cerita Jaka Sura dijadikan dasar garapan sebagai penguat karakter musikal dan naratif. Hasil karya menunjukkan bahwa pengembangan iringan dapat meningkatkan daya tarik pertunjukan dan menjadi alternatif pelestarian kesenian pantun bagi generasi muda.

Kata kunci: pantun, Mantun, revitalisasi, inovasi musik.

ABSTRACT

Sundanese pantun art has experienced a decline in existence due to weakened regeneration of performers and a shift in function from sacred ritual to entertainment. This study aims to revitalize the Baros pantun tradition through the creation of a musical work titled Mantun. The innovation is carried out by adding a mixed ensemble accompaniment consisting of gambang bamboo tuned to pelog, kacapi, suling, and percussion instruments, as well as applying cacagan and pirigan rhythmic patterns without diminishing traditional values. The narrative of Jaka Sura serves as the thematic foundation to reinforce both musical and storytelling elements. The results indicate that the development of new accompaniment enhances the appeal of the performance and provides an alternative method for preserving pantun for younger generations.

Keywords: pantun, Mantun, revitalization, musical innovation



DAFTAR ISI

MANTUN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	iii
Abstrak.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	3
1.1 Latar Belakang.....	3
1.2 Rumusan Ide Penciptaan.....	7
1.3 Tujuan Karya	8
1.4 Manfaat Karya	9
1.5 Kerangka Pemikiran.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Kajian Sumber Penciptaan Karya.....	12
2.2 Pendekatan Teori	14
BAB III METODE PENCIPTAAN KARYA	16
3.1. Deskripsi karya	16
3.1.1 Jenis Karya.....	16
3.1.2 Media/instrumen.....	16
3.1.3 Durasi.....	17
3.1.4 Bentuk Karya	17
3.1.5 Penyampaian Karya.....	19
3.2 Objek Karya Dan Analisis Objek	19
3.2.1 Teknik Pengumpulan Data	19
3.2.2 Perencanaan Konsep Kreatif Dan Konsep Teknis.....	20
3.2.3 Proses produksi karya	20
BAB IV IMPLEMENTASI KARYA	23

8.1 Pembahasan Implementasi Karya	23
8.2 Teknik Tata Pentas	32
8.2.1 Konsep panggung	32
8.2.2 Sistem tata suara.....	33
8.2.3 Sistem tata cahaya	34
BAB VKESIMPULAN	35
5.1 Kesimpulan	35
5.1.1 Evaluasi.....	35
5.1.2 Rekomendasi.....	36
Daftar Pustaka	37
GLOSARIUM.....	38
LAMPIRAN.....	40



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanallahu Wa Ta'ala yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan salah satu syarat dalam menempuh penyelesaian Tugas Akhir (TA) Jurusan musik, Prodi Angklung dan Musik Bambu Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Maka dengan kesadaran dan kerendahan hati penulis menghaturkan rasa terimakasih kepada.

1. Dr. Retno Dwimarwati, S.Sen., M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.
2. Dr. Ismet Ruchimat, S.Sen., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.
3. Dr. Hinhin Agung Daryana., S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Musik Prodi Angklung dan Musik Bambu Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.
4. Dody Satya Ekagustdiman, S.Kar., Sp.1., selaku Pembimbing I yang selalu memberikan dukungan serta motivasi pada proses karya Tugas Akhir.
5. Agustika Harini Sukma, S.Pd., M.Sn., selaku Pembimbing II yang telah memberikan dukungan serta motivasi pada proses penulisan deskripsi Tugas Akhir.
6. Mamah Bapa sebagai suport sistem paling besar.
7. Para pendukung yang baik hati dan tidak sombong khususnya Iqbal Diva Syapura.
8. Yeni Tantri Rahayu sebagai penyemangat sekaligus pendukung dalam hal apapun.

9. Serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan, bantuan baik dalam bentuk moril maupun materi.

Saya menyadari bahwa proposal ini jauh dari sempurna, baik dalam teknik penulisan, struktur bahasa ataupun substansi ilmiah, oleh karena itu saya sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan. Harapan yang besar semoga karya dan penulisan ini dapat bermanfaat bagi saya khususnya dan pembaca umumnya.

Bandung, 06 September 2025



Akbar Maulana Saepudin

NIM. 211423016

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian pantun, merupakan seni teater tutur kata hasil karya Masyarakat sunda yang lahir dan berkembang pada zaman pra-islam yang dibawakan oleh seorang juru pantun dengan menuturkan cerita dalam bentuk narasi dan nyanyian yang diiringi dengan petikan *kacapi*. pada masanya kesenian pantun bersifat sakral karena hanya dipertunjukkan pada upacara tertentu, seperti kelahiran, perkawinan, panen raya, hingga mendirikan rumah, sebagai wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta (Achdiana, 2015).

Dahulu, kesenian pantun sering dilaksanakan dalam upacara-upacara ritual tertentu, namun sekarang beralih fungsi menjadi pertunjukan hiburan masyarakat. Menurunnya kesadaran masyarakat menjadi alasan utama upacara ritual tersebut jarang dilaksanakan. Sehingga kesenian pantun menjadi kurang dikenal dan diminati terutama di kalangan generasi muda, Kurangnya regenerasi juru pantun menjadi alasan utama hilangnya kesenian pantun ini.

Fenomena serupa juga terjadi pada kesenian pantun di Desa Baros, Kecamatan Arjasari yang keberadaannya semakin terancam oleh perkembangan zaman. Modernisasi, perubahan gaya hidup masyarakat, minimnya regenerasi juru pantun, dan melemahnya fungsi ritual pada kesenian pantun menjadi penyebab penurunan eksistensi. Upaya revitalisasi harus dilakukan untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian pantun. Pada penelitiannya, Firmansyah menegaskan bahwa tradisi lisan carita pantun dapat direvitalisasi melalui industri kreatif, seperti pengemasan ulang pertunjukan pantun, produksi rekaman, dan konten digital yang mampu menarik perhatian generasi muda (Firmansyah,2024). Dengan adanya pengembangan ini diharapkan kesenian pantun Baros dapat kembali dikenal, khususnya oleh generasi muda tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya.

Secara musikal, seni pantun Baros disajikan melalui lantunan cerita dan petikan *kacapi* oleh seorang juru pantun. Pertunjukan biasanya diawali dengan rajah *bubuka* sebuah doa dan permohonan maaf dalam bahasa Sunda yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta para leluhur yang dihormati. Selanjutnya, juru pantun menyampaikan kisah-kisah legenda, seperti "*Mundinglaya Dikusumah, Nyi Sri Hyang Pohaci, atau Aki*

Tani Nini Tani". Pertunjukan kemudian ditutup dengan rajah panutup sebagai bentuk penghormatan.

Dalam Tugas Akhir ini, penulis berupaya menghadirkan pembaruan pada iringan kesenian pantun. pada wawancara tanggal 5 oktober 2025 mang Ayi menyebutkan bahwa kesenian pantun belum ada iringan yang pasti kecuali ada lagu yang dibawakan dalam sebuah cerita pada pertunjukan kesenian pantun (Wawancara, 05 Oktober 2025). Dari hasil observasi di lapangan kesenian pantun memiliki potensi musikal yang dapat dikembangkan hal ini, mendorong penulis untuk menciptakan sebuah karya komposisi baru yang bertujuan untuk mengangkat kembali kesenian pantun agar tetap ada di masyarakat.

Perubahan dapat dilihat terutama dari instrumen yang digunakan dalam pertunjukan seni pantun inovasi tersebut diwujudkan melalui pengiringan pantun dengan instrumen gambang bambu laras *pelog*, *kacapi*, *suling*, dan perkusi dengan menerapkan pola tabuhan gambang seperti *cacagan*, dan *pirigan*. Pitriana menyebutkan bahwa transformasi pertunjukan kesenian pantun dapat dilakukan melalui beberapa inovasi yaitu, penambahan waditra, adaptasi format pertunjukan, dan digitalisasi dokumentasi (Pitriyana, 2021).

Pembaruan ini tidak dimaksudkan untuk mengubah keaslian atau merusak keutuhan seni pantun, melainkan sebagai strategi memperkuat daya tarik pertunjukan. Harapannya, upaya ini dapat menjadi media pengenalan kembali kesenian pantun Baros kepada masyarakat luas, sekaligus membuka ruang apresiasi baru bagi generasi muda terhadap warisan budaya yang hampir punah.

Adapun cerita yang akan di bawakan dalam karya Mantun ini adalah sebuah cerita yang berjudul “Jaka Sura” cerita ini hadir dimasyarakat pedesaan yang menceritakan tentang seorang kakek-kakek dan nenek-nenek petani yang menemukan bayi tergeletak di tanah. Ketika bayi tersebut akan di ambil oleh kakek dan nenek petani, keluarlah ular siluman yang sangat besar yang bernama “Tatsaka Sura” saat itu juga kakek dan nenek petani kaget melihat bayi tersebut dimakan oleh Tatsaka akan tetapi bayi tersebut bukan bayi sembarangan setelah di makan oleh Tatsaka, bayi tersebut berhasil keluar dari perut Tatsaka setelah itu kakek dan nenek petani membawa kabur dan merawat bayi tersebut dengan baik. Seiring berjalannya waktu bayi yang dahulu dimakan ular tersebut tumbuh dan beranjak dewasa dan diberi nama Raden Jaka Sura dia tumbuh menjadi kesatria yang jadi penolong masyarakat disekitarnya. Jaka Sura memiliki pekerjaan sebagai seorang petani yang menjaga keberlangsungan pangan

bagi negeri. Pada bagian rajah terdapat beberapa *jangjawokan* atau doa dalam bentuk bahasa sunda yang biasanya digunakan untuk menjaga hasil bumi agar tidak terkena hama dan penyakit.

Musik ansambel campuran merupakan penyajian musik ansambel dengan menggunakan beberapa jenis alat musik dengan pengelompokan berdasarkan peran dan fungsinya seperti alat musik melodis, harmonis dan ritmis (Fuadah, 2018). Dalam karya Mantun ini vokal dan instrumen saling mendukung dan saling melengkapi agar mencitakan satu kesatuan yang utuh. Judul yang di usung oleh penulis adalah “Mantun” ,yang berarti membawakan atau mempertunjukkan kesenian pantun. Mantun dipilih sebagai judul karena penulis melakukan kebaruan terhadap iringan dari kesenian pantun yang menjadi keberagaman budaya sebagai anugrah yang harus dirawat dan dilestarikan.

1.2 Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang penulis menyajikan sebuah karya dalam seni pantun Baros dengan sajian yang berfokus pada pengembangan pola iringan terhadap kesenian pantun dengan menggunakan instrumen gambang bambu laras *pelog* yang menerapkang pola tabuh gambang seperti *cacagan*, dan *pirigan*.

Dalam konsep penggarapan karya penulis menggunakan format ansambel yaitu permainan dua buah gambang bambu laras *pelog*, *kacapi*, suling, *percussion set*(*cymbal*, *barchimes*), dan bedug dengan tujuan untuk menambah instrumen yang berfungsi sebagai pengiring juru pantun dalam pemaparan cerita. Secara musikal, penggarapan karya ini menggunakan teknik-teknik dalam karawitan sunda dengan menerapkan pola tabuh dalam permainan gambang *pelog*.

Dengan dibuatnya karya *Mantun* penulis ingin membuat kebaruan pada sajian pertunjukan seni pantun Baros untuk mendorong pelestarian dan inovasi baru terhadap seni pantun Baros khususnya. Karya ini tidak hanya bentuk pembaruan terhadap seni pantun Baros tetapi juga menjadi kontribusi dalam pengembangan dan pelestarian kesenian sunda, serta menambahkan referensi karya musik bambu dan menghadirkan bentuk baru dari kesenian pantun Baros untuk mendorong pelestarian budaya lokal.

1.3 Tujuan Karya

Tujuan dibuatnya karya *Mantun* ini untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian pantun khususnya di Desa Baros yang hampir terlupakan. Melalui karya *Mantun*, penulis ingin menunjukkan bahwa

kesenian tradisional dapat berubah dan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

1.4 Manfaat Karya

Manfaat dari karya yang dibuat diantaranya :

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya generasi muda agar dapat melestarikan kesenian pantun yang saat ini eksistensinya menurun.
2. Melalui karya ini masyarakat dapat melihat kebaruan dalam kesenian pantun yang dijadikan sebagai ruang kreativitas untuk membuat inovasi baru.
3. Menambah referensi karya musik bambu dan menghadirkan bentuk baru dari kesenian pantun baros untuk mendorong pelestarian budaya lokal.

1.5 Kerangka Pemikiran

Karya musik ini memiliki kerangka pemikiran dalam setiap prosesnya, diantaranya:

1. Persiapan

Pada tahap ini proses karya berawal dari pencarian ide gagasan sampai penyajian melalui tahap apresiasi, pada tahap awal penulis mengumpulkan referensi dari berbagai sumber salah satunya dengan

apresiasi video dokumen kesenian pantun Baros lalu penulis mulai menentukan ide untuk dijadikan bahan pada karya ini.

2. Inkubasi

Pada tahap inkubasi penulis melakukan eksplorasi untuk menemukan motif dan mengolah motif tersebut dengan teknik yang dipilih oleh penulis salah satunya *interlocking*.

3. Iluminasi

Saat melakukan eksplorasi motif-motif sering kali muncul berbagai ide kreatif yang spontan dalam pembuatan komposisi musik terutama saat proses latihan yang menyangkut pada berbagai unsur musikal. Pada tahap ini ide atau gagasan yang muncul merupakan hasil pengembangan dari ide utama.

4. Verifikasi

Pada tahap ini yang dilakukan evaluasi dan penyempurnaan ide agar jadi sebuah komposisi musik yang utuh. Penulis melakukan latihan musik secara langsung baik secara parsial maupun secara bersama-sama untuk menguji hasil keseluruhan. Pada beberapa latihan penulis juga mengundang dosen pembimbing untuk melakukan evaluasi secara bertahap untuk diskusi komposisi dari karya Mantun.

PESIAPAN



INKUBASI



ILUMINASI



VERIFIKASI



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Sumber Penciptaan Karya

Dalam membuat sebuah karya tentu dibutuhkan sumber yang menjadi acuan untuk mempelajari sesuatu. Oleh karena itu, penulis mencari sumber acuan tersebut dari beberapa media. Hal ini dikarenakan bahwa, dalam setiap pernyataan yang kita ketahui harus memiliki suatu rujukan yang tegas, sehingga dalam membuat sebuah karya musik ini perlu mencari beberapa referensi untuk memperkuat komposisi karya yang tentunya akan memiliki perbedaan, selain itu agar mendapatkan bukti dari sumber yang valid.

Selain mencari referensi yang valid penulis juga tentunya harus memperkaya wawasan mengenai komposisi musik melalui metode apresiasi, dalam pernyataannya Aminuddin (1987: 34) menyebutkan bahwa, apresiasi mengandung makna pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin, pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis berupaya mencari ide melalui tahap pencarian referensi dan apresiasi karya musik. Pada tahap mencari referensi, penulis menentukan suatu karya yang dianggap sesuai dengan keinginan penulis untuk dijadikan sebuah referensi bagi komposisi Mantun ini. Berikut beberapa referensi, diantaranya :

1. Video pertunjukan pantun baros oleh lingkug seni pantun Giri Wangi dengan judul lahirnya prabu siliwangi carita pantun ini dibawakan oleh seorang juru pantun yang bernama Aki Akis video ini merupakan salah satu dokumen pantun baros yang di pertunjukan dalam acara imtihan mesjid As-syifa pada tanggal 8 september 2007 yang pada awalnya video dalam bentuk VCD. Dalam video yang berdurasi 59 menit 52 detik diawali dengan pembacaan rajah sampai menit ke15 dilanjutkan dengan pemaparan cerita lahirnya prabu siliwangi sampai akhir. Video ini menjadi acuan penulis untuk menggarap pembuatan karya yang berjudul *Mantun* sehingga walaupun karya Mantun merupakan sebuah revitalisasi seni tapi juga tidak menghilangkan esensi dari pertunjukan aslinya.

Sumber: https://drive.google.com/file/d/1L_4WjVXy02sfL6prFkN_eIIgsqpn_rUQi/view?usp=drivesdk

2. Tawis soca dari channel youtube Rita Tila Official video berdurasi 9menit 18 detik rilis pada 11 agustus 2019 merupakan sebuah video yang menyajikan kawih yang berjudul tawis soca cipt. Mang Suwarna dalam video ini lagu diiringi dengan instrumen gambang dan *kacapi* dengan *laras madenda*. Pola permainan gambang dalam karya ini menjadi referensi bagi penulis dalam proses pembuatan karya yang berjudul *Mantun*.

Sumber : <https://youtu.be/fBylrNL7mAk?si=axFyCtNpEA9ohdWt>

3. Video rajah pantun sunda mang Ayi pantun di cikelet garut, di rilis pada 9 november 2023 video ini berdurasi 13 menit 42 detik dalam video ini mempertunjukan sebuah pembacaan rajah pantun gaya mang Ayi pantun dengan diiringi dengan instrumen *kacapi*. Karya ini

menjadi referensi penulis dalam pembuatan karya *Mantun* karena rajah pantun gaya mang Ayi pantun memiliki keunikan tersendiri.

Sumber : https://youtu.be/INUBD_A65Nc?si=A4-NbdiAC0pH0Vc7

2.2 Pendekatan Teori

Dalam komposisinya karya *Mantun* menggunakan pendekatan komposisi musik sekar gending yang memadukan vokal dan instrumen, dalam komposisi ini vokal dan instrumen saling mendukung agar menciptakan kesatuan yang utuh. Adapun teknik permainan yang digunakan pada karya *Mantun* ini menggunakan teknik interlocking, repetisi, pirigan, dan cacagan.

1. Cacagan

Cacagan merupakan bentuk sederhana yang bergerak satu nada pada setiap ketukan, triool, dialog antarinstrumen, dinamika tabuhan, permainan tempo, dan segala unsur ritmis/melodis yang merupakan hasil interpretasi terhadap dinamisnya sebuah tatanan. (Triana, 2022) Pola tabuh ini diaplikasikan pada karya *Mantun* bagian awal dan iringan *kakarwen*.

2. Pirigan

Pengiring vokal dapat disebut pirigan yang bertujuan untuk memperkaya musik pengiring suatu lagu yang telah memiliki musik pengiring sebelumnya dan melengkapi karya vokal. (Ruswandi, 2016) Diaplikasikan pada seluruh bagian karya *Mantun*.

3. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan, pengulangan di sini berarti pada

ulangan motif melodi/motif ritmik (Marzoeki,2007). Di karya *Mantun* terdapat teknik repetisi atau pengulangan pada kalimat yang sudah ada. Repetisi dapat ditemukan hampir disemua bagian karya *Mantun* ini, pengembangan teknik Repetisi ini juga penulis aplikasikan untuk mempertegas emosional pada karya ini.

4. Interlocking

Interlocking adalah permainan motif-motif rhythm dari unit- unit alat musik yang saling mengisi satu sama lain dalam satu kesatuan irama yang berulang-ulang (MK dalam Asri 2017). Pada karya *Mantun* ini terdapat pengembangan motif interlocking alasan penulis menggunakan pengembangan teknik ini karena ingin mengembangkan motif agar lebih variatif.

5. Dinamika

Dinamika merupakan elemen ekspresif dalam sebuah komposisi musik perubahan volume dan perubahan intensitas membantu menghidupkan gagasan musikal serta menyampaikan emosi (Hartati, 2012). Dalam karya *Mantun* dinamika berfungsi sebagai elemen ekspresif yang membantu menyampaikan emosi, narasi, dan alur yang terdapat dalam karya *Mantun* ini.

BAB III

METODE PENCIPTAAN KARYA

3.1. Deskripsi karya

Penulis membuat karya berjudul *Mantun* yang terinspirasi dari kesenian pantun Baros dan disajikan dalam format ansambel berisi dua buah gambang laras *pelog*, *kacapi*, suling, *percusion set*(*cymbal*, *barchimes*) dan bedug penulis memilih instrumen tersebut sebagai bentuk inovasi dari bentuk aslinya. Adapun cerita yang akan di bawakan dalam karya Mantun ini adalah sebuah cerita yang berjudul “Jaka Sura” cerita ini hadir dalam masyarakat tradisional Jawa Barat.

3.1.1 Jenis Karya

Sebuah karya penciptaan komposisi musik yang menyajikan kesenian pantun dengan format ansambel dengan menggunakan instrumen dua buah gambang bambu laras *pelog*, *kacapi*, suling, *percusion set* (*cymbal*, *barchimes*) dan bedug sebagai pengiring seorang juru pantun dalam memaparkan carita pantun.

3.1.2 Media/instrumen

instrumen	jumlah	Pemain
Gambang <i>pelog</i> 1	1	Akbar Maulana Saepudin
Gambang <i>pelog</i> 2	1	Taufik Ramdani
<i>Kacapi</i>	1	Arya Raja Gustiadi
Suling	1	Ilham Zaelani
Bedug	1	Ikbal Diva Saputra S.Tr.Sn
<i>Cymbal</i> dan <i>barchimes</i>	1	Muhammad Zidan Firmasyah

Vokal	1	Syauqi Ali al-asykari S.Sn
-------	---	----------------------------

Media yang digunakan dalam karya ini diantaranya dua gambang *pelog*, satu *kacapi*, satu suling, *percusion set*(*cymbal*, *barchimes*), satu bedug, dan satu orang juru pantun. Alasan penulis menggunakan instrumen tersebut yaitu, sebagai pengiring dan pendukung pada pembuatan karya *Mantun* agar muncul kebaruan dari iringan pertunjukan kesenian pantun yang asli.

3.1.3 Durasi

Karya *Mantun* ini memiliki tiga bagian sebagai acuanya karya ini diambil dari seni pantun Baros dan durasi dalam pertunjukan karya ini kurang lebih sekitar 15.10 menit.

3.1.4 Bentuk Karya

Karya *Mantun* ini memiliki tiga bagian yaitu bagian awal, bagian tengah dan bagian rajah dengan durasi sekitar 15menit 10 detik diantaranya:

1. Bagian awal

Pada karya *Mantun* ini bagian awal disebut *bubuka* yang diawali dengan memainkan gambang, *kacapi*, dan perkusi dengan memainkan secara keras diikuti dengan vokal dari seluruh pemain yang liriknya “*Mantun gaya Arjasari*” pada menit 00.00 sampai 00.29 dilanjutkan dengan permainan gambang yang dipukul secara lembut agar terkesan lebih menyentuh hati karena sepengalaman penulis dalam mendengar musik yang dimainkan dengan lembut diawal lebih terkesan tidak terburuburu dalam bermain musik dibagian awal dibuat lembut dengan tempo 80 bpm lalu tempo

naik menjadi 100 bpm. Dalam bagian ini juga terdapa *vokal* beluk oleh penulis pada menit 02.39 sampai 03.32 yang diiringi dengan *kacapi* dan suling diikuti dengan masuk juru pantun yang membacakan *antawacana* atau narasi awal cerita.

2. Bagian Tengah

Pada bagian tengah masuk ke pemaparan carita pantun dengan diiringi dengan gambang pada menit 05.06 sampai 06.51 dibagian ini terdapat penerapan pola pirigan yang mengiringi narasi cerita. Dalam bagian ini terdapat beberapa adegan yaitu, dimulai dari menit 06.52 sampai 07.55 menggambarkan suasana tegang yang menggambarkan bayi akan di makan ular ditandai dengan naiknya tempo, dinamika menjadi keras dan aksentuasi menjadi lebih tegas. Adegan kedua dari menit 07.56 sampai 08.53 menggambarkan suasana sedih karena aki dan nini tidak dapat menolong saat bayi di makan Tatsaka ditandai dengan menurunnya tempo, dinamika menjadi lembut agar terkesan menyentuh dan dramatis. Adegan ketiga dari menit 08.54 sampai 09.31 menggambarkan suasana tegang kembali saat bayi yang di makan Tatsaka bukan bayi sembarangan sehingga bayi tersebut dapat keluar kembali dari mulut Tatsaka lalu bayi itu dibawa pergi oleh aki dan nini pada adegan ini tempo kembali naik dan menggunakan dinamika keras. Adegan keempat dari menit 09.32 sampai 11.30 menggambarkan suasana haru lalu bahagia karena bayi yang dahulu dimakan Tatsaka sekarang sudah tumbuh dan berkembang yang diberi nama "Raden Jaka Sura" dan Jaka Sura tumbuh jadi seorang kesatria yang tangguh dan di percaya oleh seluruh masyarakat

disekitarnya pada bagian ini dimainkan dengan tempo 90 bpm dan menggunakan dinamika sedang.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir atau bagian penutup penulis membawakan rajah penutup yang berfungsi sebagai doa yang berbentuk *jangjawokan* dengan diiringi pola-pola yang berbeda dan permainan yang mengalir mengikuti rajah yang dibawakan.

3.1.5 Penyampaian Karya

Karya musik ini disampaikan dalam Tugas Akhir Prodi Angklung dan Musik Bambu secara langsung di gedung kesenian Sunan Ambu pada tanggal 3 desember 2025.

3.2 Objek Karya Dan Analisis Objek

Karya *Mantun* ini diangkat dari kesenian pantun yang ada di Baros Arjasari dengan tujuan sebagai upaya pelestarian dan revitalisasi kesenian pantun yang ada di Baros Arjasari dibuat dalam format ansambel dengan menggunakan instrumen gambang bambu laras *pelog*, *kacapi*, suling, *percussion set*(*cymbal*, *barchimes*) dan bedug.

3.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data terkait pantun Baros Arjasari melalui observasi dari dokumentasi penyajian pantun Baros Arjasari yang berbentuk audio visual. Dari observasi tersebut penulis menganalisis bentuk pertunjukan, teknik permainan, dan bentuk penyajian. Penulis mengumpulkan data literatur dari jurnal ilmiah yang dijadikan bahan referensi penulis juga melakukan wawancara kepada seorang juru

pantun yang masih konsisten melestarikan kesenian pantun sunda sebagai penunjang untuk memperkuat konsep dan ide gagasan sehingga menjadi sebuah karya yang utuh. Berikut beberapa sumber yang di jadikan referensi:

1. https://drive.google.com/file/d/1L_4WjVXy02sfL6prFkN_eIIgSqpnrUQi/view?usp=drivesdk link sumber video.
2. <https://drive.google.com/file/d/1T9d1wBStLxGbpj2fkgyXkntrYz5lo9er/view?usp=drivesdk> link sumber wawancara

3.2.2 Perencanaan Konsep Kreatif Dan Konsep Teknis

Pada tahap ini penulis mencari data berupa sumber – sumber pustaka secara *offline* dan *online*, adapun proses pembentukan karya musik ini dilakukan dalam beberapa tahap, Diantaranya pencarian data tertulis untuk melengkapi ide gagasan yang diambil, melakukan observasi mengenai kesenian pantun sunda dengan kegiatan wawancara kepada juru pantun, menentukan ide musikal yang akan dijadikan sebagai bahan komposisi musik, pencarian dan pengolahan data audio visual melalui *platform Youtube*, melakukan eksplorasi terhadap instrumen musik bambu yang dipilih, menerapkan hasil eksplorasi ke dalam konsep karya, dan mengevaluasi dari hasil eksplorasi.

3.2.3 Proses produksi karya

Dalam proses ini penulis menggunakan teori proses kreatif menurut Graham Wallas yang terdapat dalam bukunya yang berjudul "The Art of Thought" (1926), penulis mengalami beberapa tahap seperti

persiapan, inkubasi, iluminasi, verifikasi. Berikut penjelasan beberapa point proses kreatif yang dilakukan penulis dalam penciptaan karya ini.

5. Persiapan

Pada tahap ini proses karya berawal dari pencarian ide gagasan sampai penyajian melalui tahap apresiasi, pada tahap awal penulis mengumpulkan referensi dari berbagai sumber salah satunya dengan apresiasi video dokumen kesenian pantun Baros lalu penulis mulai menentukan ide untuk dijadikan bahan pada karya ini.

6. Inkubasi

Pada tahap inkubasi penulis melakukan eksplorasi untuk menemukan motif dan mengolah motif tersebut dengan teknik yang dipilih oleh penulis salah satunya interlocking.

7. Iluminasi

Saat melakukan eksplorasi motif-motif sering kali muncul berbagai ide kreatif yang spontan dalam pembuatan komposisi musik terutama saat proses latihan yang menyangkut pada berbagai unsur musikal. Pada tahap ini ide atau gagasan yang muncul merupakan hasil pengembangan dari ide utama.

8. Verifikasi

Pada tahap ini yang dilakukan evaluasi dan penyempurnaan ide agar jadi sebuah komposisi musik yang utuh. Penulis melakukan latihan musik secara langsung baik secara parsial maupun secara bersama-sama untuk menguji hasil keseluruhan. Pada beberapa latihan penulis juga mengundang dosen pembimbing untuk melakukan evaluasi secara bertahap untuk diskusi komposisi dari karya Mantun. Evaluasi ini dilakukan agar kelemahan pada karya ini dapat

teridentifikasi melalui berbagai prespektif antara penulis, pendukung, dan pembimbing. Setelah melewati beberapa tahap evaluasi oleh dosen pembimbing, selanjutnya karya ini disajikan Kembali dalam bentuk yang utuh dan secara keseluruhan dari awal hingga akhir kemudian dituliskan ke dalam notasi akhir yang siap untuk disajikan di pertunjukan Tugas Akhir Program Studi Angklung dan Musik Bambu Gelombang 2 Tahun 2025.



BAB IV

IMPLEMENTASI KARYA

8.1 Pembahasan Implementasi Karya

Karya Mantun ini berfokus pada pengembangan iringan kesenian pantun Baros dengan menggunakan instrumentasi kolaboratif yang terdiri dari gambang *pelog*, *kacapi*, suling, *percusion set*(*cymbal*, *barchimes*) dan bedug. Tidak hanya pengembangan bentuk iringan dan format instrumen cerita dan rajah dalam karya ini memiliki perbedaan. Cerita dalam karya Mantun telah diubah baik dari alur maupun gaya bahasa yang digunakan dalam cerita "Jaka Sura", rajah yang digunakan dalam karya Mantun ini di ambil dari *jangjawokan* atau do'a dalam bentuk bahasa sunda berikut beberapa *jangjawokan* yang diambil dalam rajah karya Mantun *jangjawokan paranti pare' kurang eusi*, *jangjawokan paranti asup kana leuit*, *jangjawokan paranti netepkeun beas* dan lain-lain Alasan penulis menggunakan *jangjawokan* dalam karya Mantun ini karena sejalan dengan cerita yang di ambil berasal dari masyarakat pedesaan yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani.

Karya Mantun ini memiliki tiga bagian yaitu:

1. Bagian Awal

Sebelum pertunjukan karya Mantun di mulai, terdapat teatrikal dengan tradisi "*ngarekes*" dengan memanjatkan doa berkaitan dengan keselamatan dan kelancaran suatu kegiatan. Peran sajen sendiri

merupakan simbol keseimbangan alam, dan ungkapan rasa syukur. Selain itu adanya sajen dalam pertunjukan karya Mantun, Penulis mengambil dari konsep pertunjukan kesenian tradisional sunda yang hampir disetiap pertunjukannya seringkali hadir sebagai bentuk simbol.

Pada karya Mantun ini bagian awal disebut bubuka yang diawali dengan memainkan gambang, kacapi, dan perkusi dengan memainkan secara keras diikuti dengan vokal dari seluruh pemain yang liriknya "Mantun gaya Arjasari" pada menit 00.00 sampai 00.29 dilanjutkan dengan permainan gambang yang dipukul secara lembut agar terkesan lebih menyentuh hati karena sepengalaman penulis dalam mendengar musik yang dimainkan dengan lembut diawal lebih terkesan tidak terburuburu dalam bermain musik dibagian awal dibuat lembut dengan tempo 80 bpm lalu tempo naik menjadi 100 bpm. Dalam bagian ini juga terdapat *vokal beluk* oleh penulis pada menit 02.39 sampai 03.32 yang diiringi dengan *kacapi* dan suling diikuti dengan masuk juru pantun yang membacakan *antawacana* atau narasi awal cerita kurang lebih liriknya sebagai berikut:

Nyutat lampah seking babad kanusantaran, taya lian seja ngaguar lampah di hiji lembur anu subur makmur gemah ripah lohjinawi, hejo lemok dangdaunan curcor cai nu harérang.

Terjemah :

Mencatat perjalanan dari Babad Nusantara, tiada lain bertujuan menelusuri jejak di sebuah kampung yang subur makmur, tenteram, hijau rimbun pepohonan, air jernih mengalir deras.

Setelah itu di menit 04.26 sampai 05.15 masuk ke narasi cerita awal yang diiringi dengan pola *pirigan* gambang lirik narasi sebagai berikut:

Kacarios di hiji padumukan réhna aya dua insan nu geus lana gegelar di alam marcapada..nyaéta aya hiji aki-aki jeung hiji

Nini-nini..

Terjemah :

Diceritakan di sebuah permukiman, hiduplah dua insan yang sudah lanjut usia yaitu seorang kakek dan seorang nenek.

Anu gawé na nandur di sawah ogé ngarambét di kebon....

kieu carita na...

Terjemah :

. Pekerjaan mereka adalah menanam di sawah dan merawat kebun...

Beginilah ceritanya...

2. Bagian Tengah

Pada bagian tengah masuk ke pemaparan carita pantun dengan diringi dengan gambang pada menit 05.06 sampai 06.51 dibagian ini terdapat penerapan pola pirigan yang mengiringi narasi cerita berikut lirik ceritanya:

Di satengahing alas pring gading ancala, sapada rek lunta pikeun mulang ka imahna...atuh ieu aki-aki jeung nini-nini kaget dennira haningali kasampak di sisi gawir aya orok gular goler teu puguh tangtu.... Sapada harita ieu dua insan reuwas anu kacida..

Terjemah :

Di tengah hutan bambu Pring Gading Ancala, mereka berdua sedang berjalan hendak pulang ke rumahnya...tiba-tiba kakek dan nenek itu terkejut ketika melihat di tepi tebing ada bayi tergeletak tanpa kepastian asal-usulnya...saat itu kedua insan tua tersebut sangat terperanjat."

Dan pola cacagan yang mengiringi *kakawen* dari juru pantun lirik *kakawen*:
“*Kaget dennira haningali kasranog tatsaka sura 2x*”

Dalam bagian ini terdapat beberapa adegan yaitu, dimulai dari menit 06.52 sampai 07.55 menggambarkan suasana tegang yang menggambarkan bayi akan di makan ular ditandai dengan naiknya tempo, dinamika menjadi keras dan aksentuasi menjadi lebih tegas.

Berikut lirik adegan 1:

Aki : gusti nu agung....

nini : naon abah....

Aki : itu deleu nini.... Aya oray badag ngagandeuang....

nini : alahhh....

Tatsaka : hihahahahhaahaha.... Manggih budakk.. jaba geus mangsana ayeuna aing keur barang hakan hihahahaha... eeleuh eleuh itu aya budak orok duaan gular goler, dihakan siah ku aing hahahaha... dabongan nu jadi kolotna teu bisa ngajaga jeung ngariksa titipan nu kagungan siah... hihahaha...

terjemah :

Aki: Ya Tuhan Yang Maha Agung...

Nini: Ada apa, Bah...?

Aki: Itu lihat, Ni... Ada ular besar melingkar...

Nini: Astagh...

Tatsaka: Hihahahahaha... Dapat anak kecil... kebetulan sekarang aku sedang mencari makanan! Hihahaha! Euh... euh... itu ada dua bayi tergeletak, biar kumakan kalian! Hahaha! Orang tua yang melahirkannya pasti tak mampu menjaga dan merawat titipan yang mereka punya! Hihahaha!

Adegan kedua dari menit 07.56 sampai 08.53 menggambarkan suasana sedih karena aki dan nini tidak dapat menolong saat bayi di makan Tatsaka ditandai dengan menurunnya tempo, dinamika menjadi lembut agar terkesan menyentuh dan dramatis. Berikut lirik adegan 2 :

nini : alahhhh abahhh.... Itu budak dihakan orayy.... Gustii tulungann...

Aki : dedeuuhhh jang... hampura teu kaburu aing nulung maneh... sing mulia di alam kalanggengan jang....

Terjemah :

Nini: Astagh... Abah...! Itu anak dimakan ular...! Ya Tuhan, tolong...

Aki: Duh, Nak... maafkan kakek tak sempat menolongmu... Semoga engkau mulia di alam keabadian, Nak...

Adegan ketiga dari menit 08.54 sampai 09.31 menggambarkan suasana tegang kembali saat bayi yang di makan Tatsaka bukan bayi sembarangan sehingga bayi tersebut dapat keluar kembali dari mulut Tatsaka lalu bayi itu dibawa pergi oleh aki dan nini pada adegan ini tempo kembali naik dan menggunakan dinamika keras. Berikut lirik dari adegan 3 :

Sapada harita, nginang durung abang ludah uga durung tumiba.

Atuh ieu budak anu di tereuy ku ieu tatsaka... lami-lami ieu beteung tatsaka ngabadagan..tandaning ieu budak lain budak samanea... atuhh sapada harita...

ieu budak kaluar deui dina baham na ieu tatsaka.... Kitu kaayaan nana...

nini : alah abah... itu tingali oray na gogorehelan...

TATSAKA : alahhh... naon ieu dijero beteung ngaing... nepi ka jiga nu ngagolak.. nyeri

nyeri...

Atuh ieu orok di kaluarkeun kalayan buru buru ku ieu nini-nini jeung aki-aki dibawa lumpat sakalumpat lampet...

Aki : hayu nini buru-buru bawa..

nini : hayu abah...

Terjemah :

Saat itu juga, sekejap mata bahkan kunyahan sirih belum memerah, ludah pun belum sempat jatuh. Dan bayi yang tadi ditelan oleh Tatsaka... lama-kelamaan perut Tatsaka membesar... pertanda bahwa bayi itu bukan bayi sembarangan...Lalu saat itu juga... bayi itu keluar kembali dari mulut Tatsaka... demikianlah kejadiannya...

Nini: Astagh, Bah... lihat itu, ularnya tercekik...

Tatsaka: Aduh... apa ini di dalam perutku... sampai terasa seperti mendidih... sakit... sakit...!

Saat itu juga bayi tersebut dikeluarkan, dan dengan segera nenek dan kakek itu membawanya lari secepat-cepatnya...

Aki: Ayo, Ni, cepat bawa dia...

Nini: Ayo, Bah...

Adegan keempat dari menit 09.32 sampai 11.30 menggambarkan suasana haru lalu bahagia karena bayi yang dahulu dimakan Tatsaka sekarang sudah tumbuh dan berkembang yang diberi nama "Raden Jaka Sura" dan Jaka Sura tumbuh jadi seorang kesatria yang tangguh dan di percaya oleh seluruh masyarakat disekitarnya pada bagian ini dimainkan dengan tempo 90 bpm dan menggunakan dinamika sedang. Berikut lirik bagian keempat:

Tunda lampah eta, ki juru brata keuna ku kecap dora sembada, sawarsih janten sa sasih, sa sasih janten saminggu, saminggu janten sadinten kitu kaayaan nana.. Kacaturkeun... ieu budak anu dina mangsa baheula kungsi dihakan tatsaka, lami-lami parantos nincak dewasa kalayan nampi wasta raden jakasura... kiwari ieu

budak ngajadi sinatria anu jadi panglumpatan rahayat sakumna di lembur eta...

kalayan gawe

Ngajadi patani pikeun ngajaga lumangsungna tatanen nagri...

Jakasura : dedeuh teuing nagri.... Kiwari jati kasilih ku junti, teu saeutik loba na

jalmajalma ngamangpaatkeun lemah cai pikeun kapentingan diri pribadi...

nagri... dina mangsa

ayeuna.. sangkan nagri ngajadi walagri deui... kula rek metakeun rajah pamunah

pikeun

ngajaga tatanen nagri sangkan teu kasimbeuh ku mangandeuh...

terjemah :

Menunda langkah itu, Ki Juru Brata terkena oleh ucapan Dora Sembada.

Waktu yang semula sebulan berubah menjadi seminggu, seminggu

menjadi sehari—begitulah keadaannya. Dikisahkan... anak yang pada

masa lalu pernah dimakan oleh tatsaka itu, lama-kelamaan tumbuh

dewasa dan kemudian menerima gelar Raden Jakasura. Kini anak itu telah

menjadi seorang ksatria yang menjadi tempat bergantung seluruh rakyat

di wilayah tersebut. Dengan bekerja sebagai petani, ia menjaga

keberlangsungan pertanian negeri itu.

JAKASURA:

"Kasihlah benar negeri ini... kini jati telah berganti menjadi junti; tidak

sedikit orang memanfaatkan tanah dan air untuk kepentingan pribadi.

Negeri... pada masa sekarang... agar negeri kembali makmur dan

selamat, aku hendak mewujudkan rajah pamunah untuk menjaga

pertanian negeri agar tidak dirusak oleh segala kemudharatan."

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir atau bagian penutup panulis membawakan rajah penutup yang berfungsi sebagai doa yang berbentuk *jangjawokan* dengan diiringi pola-pola yang berbeda dan permainan yang mengalir mengikuti rajah yang dibawakan. Berikut lirik rajah yang di ambil oleh penulis:

Jangjawokan Lamun Paré Kurang Eusi

Ashadulallahailallah

waashaduannamuhhammadarrosululloh.

Jimat aku jangkaring sahadat

puhu rasa godong hurip

sirulloh rasul kang asup cangkang

muhammad bungkulung manah.

Jangjawokan Panganggo Patani ti Awit Naék kana Leuit Paranti kana Tarajé

Puhaci Kéwuan Larang

Puhaci Rantayan Jati Aran Panggolong

Puhaci Sara Gimansari

wawuh sira ma ngambung sa énjak-énjak

saréna saeutik mahi hanteu réa nyésa

puhaci lantaran hérang

puhaci lantaran manik

puhaci lembut putih ana persandak

Jangjawokan Paranti asup kana leuit

Buah sukma peupeuk nu peupeuk Sang Batara Jati

ulah gédér ulah reuwas

mangga unggut kalindungan

*ulah gedag kaanginan
ieu geus sia dilemah putih kasucianana.*

*Jangjawokan Paranti Neundeun Enggon atawa Telebug keur Paré
Gunung manik aniten
sampakeun para déwata
aran gunung Puhaci Amaran Jati Amparan.*

*Jangjawokan Paranti rék Nyokot Paré
Nurulloh sirulloh
seri ambu leungeun ngadatangkeun
nya aing Ambu Puhaci Ratna Kasih
deudeum sukma pepepek langgeng
tan kenang owah.*

*Jangjawokan Netepkeun Béas
manik larang ngaran nu tapa di jéro béas
puhaci lénggang hérang
puhaci leunteur putih nu mangku sajagat kabéh
ngaran dalu-dalu puhaci gelungan jati
ngaran kéjo puhaci lémok larang
ngaran gigih puhaci lempungan rasa
ngaran réméh puhaci naga talétéh
ngaran anu nungguan imah nini bermana aki bermana
ngaran anu dina lawang imah nini gandaré aki gandaré
ngaran longlongan nini Karamat aki Karamyang
ngaran anu di girang nini iles aki iles*

*ngarana anu di hilir nini déwa kasih
nya aing sira mangambuh
sira mangambuh saéncak-éncak
saréana saeutik mahi hanteu réa nyésa
Puhaci Megat Rasa
Puhaci nu aya di wétan Sri Mangebarung
Puhaci nu aya di kidul Sri Mangundur
Puhaci nu aya di kalér Sri Mandalarang
Puhaci nu aya di kulon Sri Mandala Putih.*

8.2 Teknik Tata Pentas

Untuk mewujudkannya karya Mantun ini tentunya diperlukan tata pentas yang disiapkan dalam pertunjukan Mantun, diantaranya:

8.2.1 Konsep panggung

Konsep panggung yang digunakan pada karya musik ini yaitu dengan konsep center attention yang dimana posisi tengah sebagai pusat perhatian penonton. Instrumen yang dimainkan penyaji yaitu gambang *pelog* dengan posisi di bagian tengah yang menggunakan dua level, adapun gambang *pelog 2*, dan *kacapi* ditempatkan di sebelah kanan yang juga berhadapan dengan *percussion set* dan suling yang ditempatkan sebelah kiri sedangkan juru pantun terletak di depan penulis akan tetapi juru pantun tidak memakai level. Berikut merupakan *layout* yang dibuat untuk pertunjukan karya Mantun:



8.2.2 Sistem tata suara

Sistem tata suara yang dibutuhkan penulis yaitu berupa *microfon* dan seperangkat *sound system*. Berikut tabel tata suara yang diperlukan dalam pertunjukan karya Mantun:

No	Instrumen	Jumlah <i>microfon</i>	Jenis <i>microfon</i>	Jumlah kabel <i>jack</i>
1.	Gambang 1 + vokal	3	Sm 58, <i>condenser</i>	
2.	Gambang 2	2	Sm 58, Sm 57	
3.	Vokal	1	<i>wireless</i>	
4.	Kacapi			2
5.	Suling	1	Sm 58	
6.	Bedug	1	Sm58	
7.	Percusi set	1	Sm58	

8.2.3 Sistem tata cahaya

Tata cahaya yang di gunakan pada karya ini disesuaikan dengan layout yang telah dibuat, dan disesuaikan dengan dramatur musikal yang dimainkan dengan tujuan untuk mendukung konsep karya *Mantun*. Berikut gambaran warna *lighting* yang dibutuhkan dalam pertunjukan karya Mantun:

1. Putih, dan kuning lembut dinyalakan pada saat narasi menggambarkan suasana tenang, hangat.
2. Biru tua, merah tua dan ungu menggambarkan suasana tegang dan gelap.
3. Biru, hijau dan ungu muda menggambarkan suasana sedih, murung.
4. Merah, putih, biru tua menggambarkan suasana tegang klimaks yang dramatis.
5. Kuning lalu putih cerah, dan merah muda menggambarkan suasana harus dan bahagia.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan, karya Mantun adalah kesenian pantun dapat dikembangkan secara efektif dengan menggunakan teknik pengembangan dalam karawitan sunda maupun teori musiak barat. Melalui penciptaan karyaMantun, kesenian pantun dapat membangkitkan potensinya kembali dalam menyusun karya ini, penulis menggunakan pendekatan teori garap sebagai rujukan agar karya Mantun dapat direalisasikan, juga dapat menaikan kembali eksistensi kesenian pantun di masyarakat. Terlepas dari itu, penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari kata sempurna yang tentunya memiliki banyak kekurangan. Berikut merupakan yang dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi pada karya Mantun:

5.1.1 Evaluasi

Berdasarkan proses pembuatan karya ini dari sejak awal hingga karya ini selesai dibuat, ada beberapa hal yang harus di evaluasi dalam proses pembuatan karya ini, diantaranya yaitu:

- a. Kurang baik dalam proses perencanaan yang dibuat meliputi waktu latihan dan proses pengerjaan tulisan.
- b. Kurang dalam mencari referensi baik jurnal ataupun karya musik.

5.1.2 Rekomendasi

Setelah disusunnya deskripsi karya Tugas Akhir ini, penulis bermaksud untuk menyampaikan saran yang sekiranya bisa dijadikan pembelajaran dalam membuat sebuah karya musik, diantaranya:

- a. Menentukan terlebih dahulu ide gagasan yang akan diangkat untuk dijadikan sebuah karya komposisi musik
- b. Mencari referensi sebanyak mungkin dari buku ataupun karya musik yang berkaitan dengan konsep yang sudah ditentukan.
- c. Melakukan perencanaan dengan baik dan teratur, baik yang berkenaan dengan proses latihan atau lainnya secara jelas dan rinci.
- d. Menentukan pendukung yang berkomitmen dan bisa diajak kerja sama.
- e. Lalu latihan dengan baik serta bersyukur atas segala sesuatu yang telah dilakukan, dan yang paling penting jangan merasa puas atas apa yang telah dilakukan.

Daftar Pustaka

- Achdiana, Rizky Rahadian. (2015). Pertunjukan Pantun Sunda Padepokan Linggar Manik Desa Sadawarna Kecamatan Cibogo Subang .
- Aminuddin. 1987. Pengantar Apresiasi KaryaSastra.Bandung: Sinar Baru.
- Banoë, Pano. 2003. Kamus Musik. Yogyakarta: Kanisius
- Firmansyah, A. (2024). Optimalisasi industri kreatif berbasis ritual pada tradisi lisan Carita Pantun. *Jurnal Tradisi Nusantara*, 12(1).Panggung, 26(1).Paraguna, 5(2).
- Fuadah, R. R. (2018). *Indonesian Journal of Primary Education*. Pembelajaran Ansambel Musik untuk Sisa Kelas Tinggi Sekolah Dasar, 4.
- Hartati, R. A. D. S. (2012). Penerapan dinamika alamiah pada lagu paduan suara. *Selonding: Jurnal Seni Musik*, 1(1), 1–11.
- MK, Asri. (2017). DAMPAK PEMBELAJARAN TEKNIK PERMAINAN TALEMPONG PACIK DAN TALEMPONG UNGGAN TERHADAP PENINGKATAN MUSIKALITAS MAHASISWA .
- Pitriyana, B. (2021). Transformasi pertunjukan pantun Sunda Mang Ayi Subang. Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
- Ruswandi, T. (2016). Kreativitas Mang Koko dalam Karawitan Sunda.
- Triana, S. (2022). MIMESIS PADA GAMELAN WANDA ANYAR.

GLOSARIUM

- Barchimes : Instrumen perkusi yang terdiri dari deretan batang logam kecil dengan panjang berbeda yang digantung secara vertikal; dimainkan dengan cara disapu untuk menghasilkan suara gemerincing (efek shimmering).
- Bubuka : Bagian pembuka dalam sebuah pertunjukan atau komposisi musik, berfungsi sebagai pengantar sebelum memasuki materi utama.
- Cacagan : Teknik petikan atau hiasan nada pada instrumen kacapi yang melibatkan ritme cepat dan terputus-putus, sering kali memberikan kesan tekstur yang dinamis.
- Cymbal : Instrumen perkusi berbentuk piringan logam pipih yang menghasilkan suara tajam dan bergaung; digunakan untuk memberikan penekanan aksen dalam komposisi.
- Kacapi : Instrumen musik dawai (alat musik petik) khas Sunda yang berfungsi sebagai instrumen utama atau pengiring dalam berbagai genre musik tradisional.
- Kakawen : Lagu atau tembang yang dibawakan oleh dalang dalam pertunjukan wayang golek untuk membangun suasana (sedih, tegang, atau agung).
- Ngarekes : Sebuah teknik atau pola permainan dalam musik Sunda (biasanya pada kacapi atau kendang) yang bersifat

repetitif dan berfungsi membangun intensitas atau transisi antar bagian.

Pelog : Salah satu sistem tangga nada (laras) dalam musik tradisional Nusantara (termasuk Sunda) yang terdiri dari tujuh nada, namun biasanya digunakan dalam susunan lima nada pokok dengan interval yang khas.

Pirigan : Pola iringan musik yang mendasari melodi utama atau vokal; berfungsi sebagai penjaga ritme dan harmoni dalam sebuah lagu.



LAMPIRAN

Notasi Karya "Jakasura"

Keterangan simbol :

(*mf*) : dinamika mezzoforte (agak keras) (*f*) : dinamika forte (keras)

(*p*) : dinamika piano (lembut)

Bedug :

P : pang (menabuh bagian samping)

p : phak (menabuh ditengkep)

D : dong (menabuh bagian tengah)

t : tak (menabuh badan alat)

Laras : Degung

(*mf*) , Tempo 80 bpm (*Andante*)

Gambang I	Ki	5...	5...	5...	5...	5...	5...	5...	5...
	Ka	2...	2...	2...	2...	2...	2...	2...	2...
Gambang II	Ki	5...	5...	5...	5...	5...	5...	5...	5...
	Ka	2...	2...	2...	2...	2...	2...	2...	2...
Kacapi	Ki
	Ka	5	.	.	.	5	.	.	.
Vokal Dalang	0 5 5	5
Vokal I	ha - aa	ha - aa
Vokal I	0 2 2	2
Vokal I	ha - aa	ha - aa
Gambang I	Ki	5...	5...	5...	5...	5...	5...	5...	5...
	Ka	2...	2...	2...	2...	2...	2...	2...	2...
Gambang II	Ki	5...	5...	5...	5...	5...	5...	5...	5...
	Ka	2...	2...	2...	2...	2...	2...	2...	2...
Kacapi	Ki
	Ka	5	5	5	5	5	5	5	5
Vokal Dalang	.	5	5 5	5	5	5	.	2 5	5
Vokal I	.	2	2 2	2	2	2	.	ha - aa	ha - aa
Vokal I	.	2	2 2	2	2	2	.	ha - aa	ha - aa

Gambang I	Ki	5.. 5.. 5.. 5..	5.. 5.. 5.. 5..
	Ka	2.. 2.. 2.. 2..	2.. 2.. 2.. 2..
Gambang II	Ki	5.. 5.. 5.. 5..	5.. 5.. 5.. 5..
	Ka	2.. 2.. 2.. 2..	2.. 2.. 2.. 2..
Kacapi	Ki	.	.
	Ka	5.. 5.. 5.. 5..	5.. 5.. 5.. 5..
Vokal Dalang		5 5 0 5 5	. 5 5 5 ha - aa
Vokal I		2 2 0 2 2	. 2 2 2 ha - aa

Gambang I	Ki	5.. 5.. 5.. 5..	5.. 5.. 5.. 5..
	Ka	2.. 2.. 2.. 2..	2.. 2.. 2.. 2..
Gambang II	Ki	5.. 5.. 5.. 5..	5.. 5.. 5.. 5..
	Ka	2.. 2.. 2.. 2..	2.. 2.. 2.. 2..
Kacapi	Ki	.	.
	Ka	5 . . .	5 . . .
Vokal Dalang		5 5
Vokal I		2 2

*Gambang I berubah menjadi irama bebas

Gambang I	Ki	2 1 . 5 5 5 1 5 5 5 5̄1̄ 2̄3̄ 4̄3̄ 2̄ 3̄ 3̄ 3̄	
	Ka	2 1 . 5̄5̄ 5̄5̄ 5̄5̄ 5̄5̄ 5̄5̄ 5̄5̄ 5̄ 5̄1̄ 2̄3̄ 4̄3̄ 2̄ 3̄3̄ 3̄3̄ 3̄3̄	
Gambang II	Ki	5.. 5.. 5.. 5..	5.. 5.. 5.. 5..
	Ka	2.. 2.. 2.. 2..	2.. 2.. 2.. 2..
Kacapi	Ki	.	.
	Ka	5.. 5.. 5.. 5..	5.. 5.. 5.. 5..

Gambang I	Ki	$\overline{0\ 4}$ $\overline{3\ 2}$ $\overline{1\ 2}$ $\overline{3\ 3}$. $\overline{2\ 1}$ 5 5 5 1 5 5 5
	Ka	$\overline{0\ 4}$ $\overline{3\ 2}$ $\overline{1\ 2}$ $\overline{3\ 3}$. $\overline{2\ 1}$ $\overline{5\ 5}$ $\overline{5\ 5}$ $\overline{5\ 5}$ $\overline{5\ 5}$ $\overline{5\ 5}$ $\overline{5\ 5}$ 5
Gambang II	Ki	5.. 5.. 5.. 5.. 5.. 5.. 5.. 5..
	Ka	2.. 2.. 2.. 2.. 2.. 2.. 2.. 2..
Kacapi	Ki
	Ka	5.. 5.. 5.. 5.. 5.. 5.. 5.. 5..

*Kembali ke irama biasa

Gambang I	Ki	$\overline{5\ 4}$ $\overline{5\ 1}$ $\overline{5\ 1\ 5}$ $\overline{4\ 4}$ 3.. 3.. 3.. 3..
	Ka	$\overline{5\ 4}$ $\overline{5\ 1}$ $\overline{5\ 1\ 5}$ $\overline{4\ 4}$ 3.. 3.. 3.. 3..
Gambang II	Ki 3.. 3.. 3.. 3..
	Ka 3.. 3.. 3.. 3..
Kacapi	Ki 3 . . .
	Ka 3.. . . .
Gambang I	Ki	$\overline{5\ 4}$ $\overline{5\ 1}$ $\overline{5\ 1\ 5}$ $\overline{4\ 4}$ 5.. 5.. 5.. 5..
	Ka	$\overline{5\ 4}$ $\overline{5\ 1}$ $\overline{5\ 1\ 5}$ $\overline{4\ 4}$ 5.. 5.. 5.. 5..
Gambang II	Ki 5.. 5.. 5.. 5..
	Ka 5.. 5.. 5.. 5..
Kacapi	Ki 5 . . .
	Ka 5.. . . .

Gambang I	Ki	$\overline{5\ 4}$ $\overline{5\ 1}$ $\overline{5\ 15}$ $\overline{4\ 4}$	3.. 3.. 3.. 3..
	Ka	$\overline{5\ 4}$ $\overline{5\ 1}$ $\overline{5\ 15}$ $\overline{4\ 4}$	3.. 3.. 3.. 3..
Gambang II	Ki	.	3.. 3.. 3.. 3..
	Ka	.	3.. 3.. 3.. 3..
Kacapi	Ki	.	3 . . .
	Ka	.	3.. . . .
Gambang I	Ki	$\overline{5\ 4}$ $\overline{5\ 1}$ $\overline{5\ 15}$ $\overline{4\ 4}$	$\overline{5\ 54}$ $\overline{04\ 3}$ $\overline{4505}$ $\overline{1\ 1}$
	Ka	$\overline{5\ 4}$ $\overline{5\ 1}$ $\overline{5\ 15}$ $\overline{4\ 4}$	$\overline{5\ 54}$ $\overline{04\ 3}$ $\overline{4505}$ $\overline{1\ 1}$
Gambang II	Ki	.	5.. 5.. 5.. 5..
	Ka	.	5.. 5.. 5.. 5..
Kacapi	Ki	.	5 . . .
	Ka	.	5.. . . .
Gambang I	Ki	$\overline{5\ 54}$ $\overline{04\ 3}$ $\overline{4505}$ $\overline{1\ 1}$	$\overline{5\ 3}$ $\overline{4\ 5}$ $\overline{3\ 4}$ $\overline{5\ 3}$
	Ka	$\overline{5\ 54}$ $\overline{04\ 3}$ $\overline{4505}$ $\overline{1\ 1}$	$\overline{5\ 02}$ $\overline{01\ 5}$ $\overline{0201}$ $\overline{5\ 02}$
Gambang II	Ki	$\overline{0\ 3}$ $\overline{4\ 3}$ $\overline{5\ 3}$ $\overline{4\ 3}$	$\overline{5\ 3}$ $\overline{4\ 3}$ $\overline{5\ 3}$ $\overline{4\ 3}$
	Ka	$\overline{0\ 5}$ $\overline{0\ 5}$ $\overline{0\ 5}$ $\overline{0\ 5}$	$\overline{0\ 5}$ $\overline{0\ 5}$ $\overline{0\ 5}$ $\overline{0\ 5}$
Kacapi	Ki	.	5 . . .
	Ka	.	5.. . . .

Gambang I	Ki	$\overline{5\ 3}$ $\overline{4\ 5}$ $\overline{3\ 4}$ $\overline{5\ 1\ 5}$	$\overline{4\ 2}$ $\overline{3\ 4}$ $\overline{2\ 3}$ $\overline{4\ 2}$
	Ka	$\overline{5\ 0\ 2}$ $\overline{0\ 1\ 5}$ $\overline{0\ 2\ 0\ 1}$ $\overline{5\ 1\ 5}$	$\overline{4\ 0\ 1}$ $\overline{0\ 5\ 4}$ $\overline{0\ 1\ 0\ 5}$ $\overline{4\ 0\ 1}$
Gambang II	Ki	$\overline{5\ 3}$ $\overline{4\ 3}$ $\overline{5\ 3}$ $\overline{4\ 3}$	$\overline{4\ 2}$ $\overline{3\ 2}$ $\overline{4\ 2}$ $\overline{3\ 2}$
	Ka	$\overline{0\ 5}$ $\overline{0\ 5}$ $\overline{0\ 5}$ $\overline{0\ 5}$	$\overline{0\ 4}$ $\overline{0\ 4}$ $\overline{0\ 4}$ $\overline{0\ 4}$
Kacapi	Ki	.	4 . . .
	Ka	.	4... . . .
Gambang I	Ki	$\overline{4\ 2}$ $\overline{3\ 4}$ $\overline{2\ 3}$ $\overline{4\ 2}$	$\overline{5\ 3}$ $\overline{4\ 5}$ $\overline{3\ 4}$ $\overline{5\ 3}$
	Ka	$\overline{4\ 0\ 1}$ $\overline{0\ 5\ 4}$ $\overline{0\ 1\ 0\ 5}$ $\overline{4\ 0\ 1}$	$\overline{5\ 0\ 2}$ $\overline{0\ 1\ 5}$ $\overline{0\ 2\ 0\ 1}$ $\overline{5\ 0\ 2}$
Gambang II	Ki	$\overline{4\ 2}$ $\overline{3\ 2}$ $\overline{4\ 2}$ $\overline{3\ 2}$	$\overline{5\ 3}$ $\overline{4\ 3}$ $\overline{5\ 3}$ $\overline{4\ 3}$
	Ka	$\overline{0\ 4}$ $\overline{0\ 4}$ $\overline{0\ 4}$ $\overline{0\ 4}$	$\overline{0\ 5}$ $\overline{0\ 5}$ $\overline{0\ 5}$ $\overline{0\ 5}$
Kacapi	Ki	.	5 . . .
	Ka	.	5... . . .
*Ketukan di <i>sirep</i> (berhenti)			
Gambang I	Ki	$\overline{5\ 3}$ $\overline{4\ 5}$ $\overline{3\ 4}$ $\overline{5\ 3}$
	Ka	$\overline{5\ 0\ 2}$ $\overline{0\ 1\ 5}$ $\overline{0\ 2\ 0\ 1}$ $\overline{5\ 0\ 2}$
Gambang II	Ki	$\overline{5\ 3}$ $\overline{4\ 3}$ $\overline{5\ 3}$ $\overline{4\ 3}$
	Ka	$\overline{0\ 5}$ $\overline{0\ 5}$ $\overline{0\ 5}$ $\overline{0\ 5}$

*Gending peralihan

Gambang I	Ki	5	$\overline{0\ 2}$.	.	4	$\overline{0\ 1}$.	.
	Ka	5	1	$\overline{1\ 5}$.	4	4	$\overline{5\ 4}$.
Gambang II	Ki	5	.	.	.	4	.	.	.
	Ka	5	.	.	.	4	.	.	.
Kacapi	Ki	5	.	.	.	4	.	.	.
	Ka	5	.	.	.	4	.	.	.
Suling		5	.	.	.	4	.	.	.

*Irama di sirep(berhenti)

Gambang I	Ki	3	.	.	.	0	1	3	5
	Ka	3	.	.	.	0	$\overline{1\ 2}$	$\overline{3\ 4}$	5
Gambang II	Ki	3	.	.	.	0	0	0	5
	Ka	3	.	.	.	0	0	0	5
Kacapi	Ki	3	.	.	.	0	0	0	5
	Ka	3	.	.	.	0	0	0	5
Suling		3	.	.	.	0	0	0	5

*Gending peralihan

Gambang I	Ki	5	$\overline{0\ 2}$.	.	4	$\overline{0\ 1}$.	.
	Ka	5	1	$\overline{1\ 5}$.	4	4	$\overline{5\ 4}$.
Gambang II	Ki	5	.	.	.	4	.	.	.
	Ka	5	.	.	.	4	.	.	.
Kacapi	Ki	5	.	.	.	4	.	.	.
	Ka	5	.	.	.	4	.	.	.
Suling		5	.	.	.	4	.	.	.

*Irama di sirep(berhenti)

Gambang I	Ki	3	.	.	.	0	2	2	4
	Ka	3	.	.	.	0	$\overline{2\ 1}$	$\overline{2\ 3}$	4
Gambang II	Ki	3	.	.	.	0	0	0	4
	Ka	3	.	.	.	0	0	0	4
Kacapi	Ki	3	.	.	.	0	0	0	4
	Ka	3	.	.	.	0	0	0	4
Suling		3	.	.	.	0	0	0	4

*Gending peralihan

Gambang I	Ki	$\overline{5\ 4}$ $\overline{0\ 3}$ 4 .	$\overline{1\ 5}$ $\overline{4\ 3}$ 4 .
	Ka	$\overline{5\ 4}$ $\overline{0\ 3}$ 4 .	$\overline{1\ 5}$ $\overline{4\ 3}$ 4 .
Gambang II	Ki	. . 4 .	. . 4 .
	Ka	. . 4 .	. . 4 .
Kacapi	Ki	. . 4 .	$\overline{1\ 5}$ $\overline{4\ 3}$ 4 .
	Ka	. . 4 .	$\overline{1\ 5}$ $\overline{4\ 3}$ 4 .
Suling		. . 4 .	$\overline{1\ 5}$ $\overline{4\ 3}$ 4 .

*Gending peralihan, Bedug.

Bedug	Ki	$\overline{\cdot\ p\ \cdot\ p}$. $\overline{\cdot\ p\ \cdot\ p}$. $\overline{\cdot\ p}$	$\overline{\cdot\ p\ \cdot\ p}$. $\overline{\cdot\ p\ \cdot\ p}$. $\overline{\cdot\ p}$
	Ka	0 . P . 0	0 . 0 . P
Bedug	Ki	$\overline{\cdot\ p\ \cdot\ p}$. $\overline{\cdot\ p\ \cdot\ p}$. $\overline{\cdot\ p}$	$\overline{\cdot\ p\ \cdot\ p}$. $\overline{\cdot\ p\ \cdot\ p}$. $\overline{\cdot\ p}$
	Ka	P . P . 0	0 . 0 . P

*Masuk semua instrument

Gambang I	Ki	1.. 1.. 1.. 1..
	Ka	$\overline{1}$ $\overline{1}$ $\overline{1}$ $\overline{1}$
Gambang II	Ki	1.. 1.. 1.. 1..
	Ka	$\overline{1}$ $\overline{1}$ $\overline{1}$ $\overline{1}$
Kacapi	Ki	i . . .
	Ka	1 . . .
Bedug	Ki	$\overline{\cdot\ p\ \cdot\ p}$. $\overline{\cdot\ p\ \cdot\ p}$. $\overline{\cdot\ p}$	$\overline{\cdot\ p\ \cdot\ p}$. $\overline{\cdot\ p\ \cdot\ p}$. $\overline{\cdot\ p}$
	Ka	0 . P . 0	0 . 0 . P
Suling		1 . . .

Gambang I	Ki	$\overline{0\ 1}\ \overline{2\ 1}\ \overline{3\ 1}\ \overline{2\ 3}$	4.. 4.. 4.. 4..
	Ka	$\overline{0\ 1}\ \overline{2\ 1}\ \overline{3\ 1}\ \overline{2\ 3}$	4- 4- 4- 4-
Gambang II	Ki	4.. 4.. 4.. 4..
	Ka	4- 4- 4- 4-
Kacapi	Ki	4 . . .
	Ka	4 . . .
Bedug	Ki	$\overline{. p . p} . \overline{. p . p} . \overline{. p}$	$\overline{. p . p} . \overline{. p . p} . \overline{. p}$
	Ka	0 . P . 0	0 . 0 . P
Suling		$\overline{0\ 1}\ \overline{2\ 1}\ \overline{3\ 1}\ \overline{2\ 3}$	4 . . .
Gambang I	Ki	. . $\overline{5\ 4}\ \overline{3\ 2}$	1.. 1.. 1.. 1..
	Ka	. . $\overline{5\ 4}\ \overline{3\ 2}$	1- 1- 1- 1-
Gambang II	Ki	1.. 1.. 1.. 1..
	Ka	1- 1- 1- 1-
Kacapi	Ki	1 . . .
	Ka	1 . . .
Bedug	Ki	$\overline{. p . p} . \overline{. p . p} . \overline{. p}$	$\overline{. p . p} . \overline{. p . p} . \overline{. p}$
	Ka	0 . P . 0	0 . 0 . P
Suling		. . $\overline{5\ 4}\ \overline{3\ 2}$	1 . . .

Gambang I	Ki	$\overline{0\ 1}\ \overline{2\ 1}\ \overline{3\ 2}\ \overline{3\ 4}$	5.. 5.. 5.. 5..
	Ka	$\overline{0\ 1}\ \overline{2\ 1}\ \overline{3\ 2}\ \overline{3\ 4}$	5.. 5.. 5.. 5..
Gambang II	Ki	5.. 5.. 5.. 5..
	Ka	5.. 5.. 5.. 5..
Kacapi	Ki	5 . . .
	Ka	5 . . .
Bedug	Ki	$\overline{. p . p} . \overline{. p . p} . \overline{. p}$	$\overline{. p . p} . \overline{. p . p} . \overline{. p}$
	Ka	0 . P . 0	0 . 0 . P
Suling		$\overline{0\ 1}\ \overline{2\ 1}\ \overline{3\ 2}\ \overline{3\ 4}$	5 . . .
Gambang I	Ki	. . 4 2	1.. 1.. 1.. 1..
	Ka	. . 4 2	1.. 1.. 1.. 1..
Gambang II	Ki	1.. 1.. 1.. 1..
	Ka	1.. 1.. 1.. 1..
Kacapi	Ki	1 . . .
	Ka	1 . . .
Bedug	Ki	$\overline{. p . p} . \overline{. p . p} . \overline{. p}$	$\overline{. p . p} . \overline{. p . p} . \overline{. p}$
	Ka	0 . P . 0	0 . 0 . P
Suling		. . 4 2	1 . . .

Gambang I	Ki	$\overline{0\ 2}\ \overline{1\ 5}\ \overline{4\ 5}\ \overline{1\ 5}$	$\underline{4}\ \underline{4}\ \underline{4}\ \underline{4}$
	Ka	$\overline{0\ 2}\ \overline{1\ 5}\ \overline{4\ 5}\ \overline{1\ 5}$	$\underline{4}\ \underline{4}\ \underline{4}\ \underline{4}$
Gambang II	Ki	.	$\underline{4}\ \underline{4}\ \underline{4}\ \underline{4}$
	Ka	.	$\underline{4}\ \underline{4}\ \underline{4}\ \underline{4}$
Kacapi	Ki	.	$\underline{4}\ .\ .\ .$
	Ka	.	$\underline{4}\ .\ .\ .$
Bedug	Ki	$\overline{.p.p}\ .\ \overline{.p.p}\ .\ \overline{.p}$	$\overline{.p.p}\ .\ \overline{.p.p}\ .\ \overline{.p}$
	Ka	$0\ .\ p\ .\ 0$	$0\ .\ 0\ .\ p$
Suling		$\overline{0\ 2}\ \overline{1\ 5}\ \overline{4\ 5}\ \overline{1\ 5}$	$\underline{4}\ .\ .\ .$
Gambang I	Ki	.	$\underline{1}\ \underline{1}\ \underline{1}\ \underline{1}$
	Ka	.	$\underline{1}\ \underline{1}\ \underline{1}\ \underline{1}$
Gambang II	Ki	.	$\underline{1}\ \underline{1}\ \underline{1}\ \underline{1}$
	Ka	.	$\underline{1}\ \underline{1}\ \underline{1}\ \underline{1}$
Kacapi	Ki	.	$\underline{1}\ .\ .\ .$
	Ka	.	$\underline{1}\ .\ .\ .$
Bedug	Ki	$\overline{.p.p}\ .\ \overline{.p.p}\ .\ \overline{.p}$	$\overline{.p.p}\ .\ \overline{.p.p}\ .\ \overline{.p}$
	Ka	$0\ .\ p\ .\ 0$	$0\ .\ 0\ .\ p$
Suling		.	$\underline{1}\ .\ .\ .$

Gambang I	Ki	$\overline{0\ 1}\ \overline{2\ 1}\ \overline{3\ 2}\ \overline{3\ 4}$	5.. 5.. 5.. 5..
	Ka	$\overline{0\ 1}\ \overline{2\ 1}\ \overline{3\ 2}\ \overline{3\ 4}$	5.. 5.. 5.. 5..
Gambang II	Ki	5.. 5.. 5.. 5..
	Ka	5.. 5.. 5.. 5..
Kacapi	Ki	5 . . .
	Ka	5 . . .
Bedug	Ki	$\overline{. p . p} . \overline{. p . p} . \overline{. p}$	$\overline{. p . p} . \overline{. p . p} . \overline{. p}$
	Ka	0 . P . 0	0 . 0 . P
Suling		$\overline{0\ 1}\ \overline{2\ 1}\ \overline{3\ 2}\ \overline{3\ 4}$	5 . . .
Gambang I	Ki	. . $\overline{5\ 4}\ \overline{3\ 2}$	1.. 1.. 1.. 1..
	Ka	. . $\overline{5\ 4}\ \overline{3\ 2}$	1.. 1.. 1.. 1..
Gambang II	Ki	1.. 1.. 1.. 1..
	Ka	1.. 1.. 1.. 1..
Kacapi	Ki	1 . . .
	Ka	1 . . .
Bedug	Ki	$\overline{. p . p} . \overline{. p . p} . \overline{. p}$	$\overline{. p . p} . \overline{. p . p} . \overline{. p}$
	Ka	0 . P . 0	0 . 0 . P
Suling		. . $\overline{5\ 4}\ \overline{3\ 2}$	1 . . .

Gambang I	Ki	. . $\overline{2\ 1}$ $\overline{2\ 3}$	$\overline{4\ 4}$ $\overline{4\ 4}$ $\overline{4\ 4}$ $\overline{4\ 4}$
	Ka	. . $\overline{2\ 1}$ $\overline{2\ 3}$	$\overline{0\ 3\ 4\ 0}$ $\overline{0\ 3\ 4\ 0}$ $\overline{3\ 4\ 0\ 3}$ $\overline{4\ 3\ 4}$
Gambang II	Ki	$\overline{4\ .}$ $\overline{4\ .}$ $\overline{4\ .}$ $\overline{4\ .}$
	Ka	$\overline{4\ 4\ 0}$ $\overline{4\ 4\ 0}$ $\overline{4\ 4\ 0}$ $\overline{4\ 4\ 0}$
Kacapi	Ki	$\overline{4}$. . .
	Ka	$\overline{1\ 5\ 4\ 1}$ $\overline{1\ 5\ 4\ 1}$ $\overline{1\ 5\ 4\ 1}$ $\overline{1\ 5\ 4\ 1}$
Bedug	Ki	$\overline{. \ p \ . \ p}$. $\overline{. \ p \ . \ p}$. $\overline{. \ p}$	$\overline{. \ p \ . \ p}$. $\overline{. \ p \ . \ p}$. $\overline{. \ p}$
	Ka	$\overline{0 \ . \ p}$. $\overline{0}$	$\overline{0 \ . \ 0}$. \overline{p}
Suling		. . $\overline{2\ 1}$ $\overline{2\ 3}$	$\overline{4}$. . .

Gambang I	Ki	$\overline{4\ 4}$ $\overline{4\ 4}$ $\overline{4\ 4}$ $\overline{4\ 2}$	$\overline{1\ 1}$ $\overline{1\ 1}$ $\overline{1\ 1}$ $\overline{1\ 1}$
	Ka	$\overline{0\ 3\ 4\ 0}$ $\overline{0\ 3\ 4\ 0}$ $\overline{3\ 4\ 0\ 3}$ $\overline{4\ 3\ 4}$	$\overline{0\ 5\ 1\ 0}$ $\overline{0\ 5\ 1\ 0}$ $\overline{5\ 1\ 0\ 5}$ $\overline{1\ 5\ 1}$
Gambang II	Ki	$\overline{4\ .}$ $\overline{4\ .}$ $\overline{4\ .}$ $\overline{4\ .}$	$\overline{1\ .}$ $\overline{1\ .}$ $\overline{1\ .}$ $\overline{1\ .}$
	Ka	$\overline{4\ 4\ 0}$ $\overline{4\ 4\ 0}$ $\overline{4\ 4\ 0}$ $\overline{4\ 4\ 0}$	$\overline{1\ 1\ 0}$ $\overline{1\ 1\ 0}$ $\overline{1\ 1\ 0}$ $\overline{1\ 1\ 0}$
Kacapi	Ki	$\overline{4}$. . .	$\overline{1}$. . .
	Ka	$\overline{1\ 5\ 4\ 1}$ $\overline{1\ 5\ 4\ 1}$ $\overline{1\ 5\ 4\ 1}$ $\overline{1\ 5\ 4\ 1}$	$\overline{3\ 2\ 1\ 3}$ $\overline{3\ 2\ 1\ 3}$ $\overline{3\ 2\ 1\ 3}$ $\overline{3\ 2\ 1\ 3}$
Bedug	Ki	$\overline{. \ p \ . \ p}$. $\overline{. \ p \ . \ p}$. $\overline{. \ p}$	$\overline{. \ p \ . \ p}$. $\overline{. \ p \ . \ p}$. $\overline{. \ p}$
	Ka	$\overline{0 \ . \ p}$. $\overline{0}$	$\overline{0 \ . \ 0}$. \overline{p}
Suling		. . $\overline{5\ 4}$ $\overline{3\ 2}$	$\overline{1}$. . .

Gambang I	Ki	$\overline{1\ 1}\ \overline{1\ 1}\ \overline{1\ 1}\ \overline{2\ 3}$	$\overline{4\ 4}\ \overline{4\ 4}\ \overline{4\ 4}\ \overline{4\ 4}$
	Ka	$\overline{0\ 5\ 1\ 0}\ \overline{0\ 5\ 1\ 0}\ \overline{1\ 1}\ \overline{2\ 3}$	$\overline{0\ 3\ 4\ 0}\ \overline{0\ 3\ 4\ 0}\ \overline{3\ 4\ 0\ 3}\ \overline{4\ 3\ 4}$
Gambang II	Ki	$\overline{1\ _}\ \overline{1\ _}\ \overline{1\ _}\ \overline{1\ _}$	$\overline{4\ _}\ \overline{4\ _}\ \overline{4\ _}\ \overline{4\ _}$
	Ka	$\overline{1\ 1\ 0}\ \overline{1\ 1\ 0}\ \overline{1\ 1\ 0}\ \overline{1\ 1\ 0}$	$\overline{4\ 4\ 0}\ \overline{4\ 4\ 0}\ \overline{4\ 4\ 0}\ \overline{4\ 4\ 0}$
Kacapi	Ki	$\overline{1}\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ \cdot$	$\overline{4}\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ \cdot$
	Ka	$\overline{3\ 2\ 1\ 3}\ \overline{3\ 2\ 1\ 3}\ \overline{3\ 2\ 1\ 3}\ \overline{3\ 2\ 1\ 3}$	$\overline{1\ 5\ 4\ 1}\ \overline{1\ 5\ 4\ 1}\ \overline{1\ 5\ 4\ 1}\ \overline{1\ 5\ 4\ 1}$
Bedug	Ki	$\cdot\ \overline{p}\ \cdot\ \overline{p}\ \cdot\ \cdot\ \overline{p}$	$\cdot\ \overline{p}\ \cdot\ \overline{p}\ \cdot\ \cdot\ \overline{p}$
	Ka	$\overline{0}\ \cdot\ \overline{P}\ \cdot\ \overline{0}$	$\overline{0}\ \cdot\ \overline{0}\ \cdot\ \overline{P}$
Suling		$\cdot\ \cdot\ \overline{2\ 1}\ \overline{2\ 3}$	$\overline{4}\ \cdot\ \cdot\ \cdot$
Gambang I	Ki	$\overline{4\ 4}\ \overline{4\ 4}\ \overline{4\ 4}\ \overline{4\ 2}$	$\overline{1\ 1}\ \overline{1\ 1}\ \overline{1\ 1}\ \overline{1\ 1}$
	Ka	$\overline{0\ 3\ 4\ 0}\ \overline{0\ 3\ 4\ 0}\ \overline{3\ 4\ 0\ 3}\ \overline{4\ 3\ 4}$	$\overline{0\ 5\ 1\ 0}\ \overline{0\ 5\ 1\ 0}\ \overline{5\ 1\ 0\ 5}\ \overline{1\ 5\ 1}$
Gambang II	Ki	$\overline{4\ _}\ \overline{4\ _}\ \overline{4\ _}\ \overline{4\ _}$	$\overline{1\ _}\ \overline{1\ _}\ \overline{1\ _}\ \overline{1\ _}$
	Ka	$\overline{4\ 4\ 0}\ \overline{4\ 4\ 0}\ \overline{4\ 4\ 0}\ \overline{4\ 4\ 0}$	$\overline{1\ 1\ 0}\ \overline{1\ 1\ 0}\ \overline{1\ 1\ 0}\ \overline{1\ 1\ 0}$
Kacapi	Ki	$\overline{4}\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ \cdot$	$\overline{1}\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ \cdot$
	Ka	$\overline{1\ 5\ 4\ 1}\ \overline{1\ 5\ 4\ 1}\ \overline{1\ 5\ 4\ 1}\ \overline{1\ 5\ 4\ 1}$	$\overline{3\ 2\ 1\ 3}\ \overline{3\ 2\ 1\ 3}\ \overline{3\ 2\ 1\ 3}\ \overline{3\ 2\ 1\ 3}$
Bedug	Ki	$\cdot\ \overline{p}\ \cdot\ \overline{p}\ \cdot\ \cdot\ \overline{p}$	$\cdot\ \overline{p}\ \cdot\ \overline{p}\ \cdot\ \cdot\ \overline{p}$
	Ka	$\overline{0}\ \cdot\ \overline{P}\ \cdot\ \overline{0}$	$\overline{0}\ \cdot\ \overline{0}\ \cdot\ \overline{P}$
Suling		$\cdot\ \cdot\ \overline{5\ 4}\ \overline{3\ 2}$	$\overline{1}\ \cdot\ \cdot\ \cdot$

Gambang I	Ki	$\overline{1\ 1} \quad \overline{1\ 1} \quad \overline{1\ 2} \quad \overline{3\ 4}$	$\overline{5\ 5} \quad \overline{5\ 5} \quad \overline{5\ 5} \quad \overline{5\ 5}$
	Ka	$\overline{0\ 5\ 1\ 0} \quad \overline{0\ 5\ 1\ 0} \quad \overline{1\ 2} \quad \overline{3\ 4}$	$\overline{0\ 4\ 5\ 0} \quad \overline{0\ 4\ 5\ 0} \quad \overline{4\ 5\ 0\ 4} \quad \overline{5\ 4\ 5}$
Gambang II	Ki	$\overline{1\ \cdot} \quad \overline{1\ \cdot} \quad \overline{1\ \cdot} \quad \overline{1\ \cdot}$	$\overline{5\ \cdot} \quad \overline{5\ \cdot} \quad \overline{5\ \cdot} \quad \overline{5\ \cdot}$
	Ka	$\overline{1\ 1\ 0} \quad \overline{1\ 1\ 0} \quad \overline{1\ 1\ 0} \quad \overline{1\ 1\ 0}$	$\overline{5\ 5\ 0} \quad \overline{5\ 5\ 0} \quad \overline{5\ 5\ 0} \quad \overline{5\ 5\ 0}$
Kacapi	Ki	$\overline{1} \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot$	$\overline{5} \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot$
	Ka	$\overline{3\ 2\ 1\ 3} \quad \overline{3\ 2\ 1\ 3} \quad \overline{3\ 2\ 1\ 3} \quad \overline{3\ 2\ 1\ 3}$	$\overline{2\ 1\ 5\ 2} \quad \overline{2\ 1\ 5\ 2} \quad \overline{2\ 1\ 5\ 2} \quad \overline{2\ 1\ 5\ 2}$
Bedug	Ki	$\cdot \ \overline{p} \ \cdot \ \overline{p} \quad \cdot \quad \cdot \ \overline{p} \ \cdot \ \overline{p} \quad \cdot \quad \cdot \ \overline{p}$	$\cdot \ \overline{p} \ \cdot \ \overline{p} \quad \cdot \quad \cdot \ \overline{p} \ \cdot \ \overline{p} \quad \cdot \quad \cdot \ \overline{p}$
	Ka	$\overline{0} \quad \cdot \ \overline{p} \quad \cdot \quad \overline{0}$	$\overline{0} \quad \cdot \quad \overline{0} \quad \cdot \quad \overline{p}$
Suling		$\cdot \quad \cdot \quad \overline{1\ 2} \quad \overline{3\ 4}$	$\overline{5} \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot$

*Gending peralihan kacapi suling

Gambang I	Ki	$\overline{5\ \cdot} \quad \overline{5\ \cdot} \quad \overline{5\ \cdot} \quad \overline{5\ \cdot}$	$\overline{5\ \cdot} \quad \overline{5\ \cdot} \quad \overline{5\ \cdot} \quad \overline{5\ \cdot}$
	Ka	$\overline{5\ \cdot} \quad \overline{5\ \cdot} \quad \overline{5\ \cdot} \quad \overline{5\ \cdot}$	$\overline{5\ \cdot} \quad \overline{5\ \cdot} \quad \overline{5\ \cdot} \quad \overline{5\ \cdot}$
Gambang II	Ki	$\overline{5\ \cdot} \quad \overline{5\ \cdot} \quad \overline{5\ \cdot} \quad \overline{5\ \cdot}$	$\overline{5\ \cdot} \quad \overline{5\ \cdot} \quad \overline{5\ \cdot} \quad \overline{5\ \cdot}$
	Ka	$\overline{5\ \cdot} \quad \overline{5\ \cdot} \quad \overline{5\ \cdot} \quad \overline{5\ \cdot}$	$\overline{5\ \cdot} \quad \overline{5\ \cdot} \quad \overline{5\ \cdot} \quad \overline{5\ \cdot}$
Kacapi	Ki	$\overline{5} \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot$	$\overline{2} \quad \cdot \quad \cdot \quad \overline{5\ 4\ 3\ 2}$
	Ka	$\overline{0\ 5\ 4\ 3} \quad \overline{1\ 5\ 4\ 3} \quad \overline{1\ 5\ 4\ 3} \quad \overline{1\ 5\ 4\ 3}$	$\overline{2\ 5\ 4\ 3} \quad \overline{2\ 5\ 4\ 3} \quad \overline{2\ 5\ 4\ 3} \quad \overline{2\ 5\ 4\ 3}$
Suling		$\overline{5} \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot$	$\cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot$
Kacapi	Ki	$\overline{1} \quad \cdot \quad \cdot \quad \overline{0\ 5\ 4\ 3}$	$\overline{2} \quad \cdot \quad \cdot \quad \overline{1\ 2\ 3\ 4}$
	Ka	$\overline{0\ 5\ 4\ 3} \quad \overline{1\ 5\ 4\ 3} \quad \overline{1\ 5\ 4\ 3} \quad \overline{1\ 5\ 4\ 3}$	$\overline{2\ 5\ 4\ 3} \quad \overline{2\ 5\ 4\ 3} \quad \overline{2\ 5\ 4\ 3} \quad \overline{2\ 5\ 4\ 3}$
Suling		$\overline{2\ 1} \quad \cdot \quad \overline{2\ 1\ 2} \quad \overline{2\ 3}$	$\overline{2} \quad \cdot \quad \cdot \quad \overline{5}$

Kacapi	Ki	5 . . . 5432	1 . . . 0543
	Ka	0543 1543 1543 1543	0543 1543 1543 1543
Suling		5 . . .	21 0 . . .
Kacapi	Ki	2 . . . 1234	5 . . . 5432
	Ka	2543 2543 2543 2543	0543 1543 1543 1543
Suling		2 . 3 3 12 3 4	5 . . .

*masuk vokal I beluk dan nyandra dalang

Jakasura

NYUTAT LAMPAH SEKING BABAD KANUSANTARAN, TAYA LIAN SEJA NGAGUAR LAMPAH DI
HIJI LEMBUR ANU SUBUR MAKMUR GEMAH RIPAH LOHJINAWI, HEJO LEMOK DANGDAUNAN
CURCOR CAI NU HARÉRANG.

Tempo 80 bpm (Andante)

Kacapi	Ki	1 . . . 0543	2 . . . 5432
	Ka	0543 1543 1543 1543	2543 2543 2543 2543
Suling		21 . . 212 2 3	2 . . . 5
Vokal I		5-5 5.. 5.. 5..	1 2 2 2 . 1 5
Kacapi	Ki	1 . . . 0543	2 . . . 5432
	Ka	0543 1543 1543 1543	2543 2543 2543 2543
Suling		21 . . 212 2 3	2 . . . 5
Vokal I		21 4 5 1 5 12 0	2 2 2 2 . 2

Kacapi	Ki	1 . . . 0543	2 . . . 5432
	Ka	0543 1543 1543 1543	2543 2543 2543 2543
Suling		21 . . . 212 2 3	2 . . . 5
Vokal I		5 5 3	3 2

*Gending peralihan nyandra dalang

Gambang I	Ki	0 5 5 4 4 0 3	3 2 3 2 0 3 2 0 3 4
	Ka	0 5 5 4 4 0 3	3 2 1 2 0 1 2
Gambang II	Ki	0 5 5 4 4 0 3	3 2 2 . .
	Ka	0 5 5 4 4 0 3	3 2 2 . .
Kacapi	Ki	0 5 5 4 4 0 3	3 2 2 . .
	Ka	0 5 5 4 4 0 3	3 2 2 . .
Gambang I	Ki	0 5 5 4 4 0 3	3 2 3 2 0 3 2 0 3 4
	Ka	0 5 5 4 4 0 3	3 2 1 2 0 1 2
Gambang II	Ki	0 5 5 4 4 0 3	3 2 2 . .
	Ka	0 5 5 4 4 0 3	3 2 2 . .
Kacapi	Ki	0 5 5 4 4 0 3	3 2 2 . .
	Ka	0 5 5 4 4 0 3	3 2 2 . .

Gambang I	Ki	$\overline{0\ 5}$ 5 $\overline{4\ 4}$ $\overline{0\ 3}$	3 $\overline{2\ 3\ 2}$ $\overline{0\ 3\ 2}$ $\overline{0\ 3\ 4}$
	Ka	$\overline{0\ 5}$ 5 $\overline{4\ 4}$ $\overline{0\ 3}$	3 2 $\overline{12\ 0}$ $\overline{12}$
Gambang II	Ki	$\overline{0\ 5}$ 5 $\overline{4\ 4}$ $\overline{0\ 3}$	3 $\overline{2\ 2}$. .
	Ka	$\overline{0\ 5}$ 5 $\overline{4\ 4}$ $\overline{0\ 3}$	3 $\overline{2\ 2}$. .
Kacapi	Ki	$\overline{0\ 5}$ 5 $\overline{4\ 4}$ $\overline{0\ 3}$	3 $\overline{2\ 2}$. .
	Ka	$\overline{0\ 5}$ 5 $\overline{4\ 4}$ $\overline{0\ 3}$	3 $\overline{2\ 2}$. .
Gambang I	Ki	$\overline{0\ 5\ 0\ 5}$ $\overline{0\ 5\ 0\ 5}$ $\overline{0\ 5\ 0\ 5}$ $\overline{0\ 5\ 0\ 5}$	$\overline{0\ 5\ 0\ 5}$ $\overline{0\ 5\ 0\ 5}$ $\overline{0\ 5\ 0\ 5}$ $\overline{0\ 5\ 0\ 5}$
	Ka	$\overline{5\ 1}$ $\overline{3\ 1}$ $\overline{5\ 1}$ $\overline{3\ 1}$	$\overline{5\ 1}$ $\overline{3\ 1}$ $\overline{5\ 1}$ $\overline{3\ 1}$
Gambang II	Ki	$\overline{0\ 5\ 0\ 5}$ $\overline{0\ 5\ 0\ 5}$ $\overline{0\ 5\ 0\ 5}$ $\overline{0\ 5\ 0\ 5}$	$\overline{0\ 5\ 0\ 5}$ $\overline{0\ 5\ 0\ 5}$ $\overline{0\ 5\ 0\ 5}$ $\overline{0\ 5\ 0\ 5}$
	Ka	$\overline{5\ 1}$ $\overline{3\ 1}$ $\overline{5\ 1}$ $\overline{3\ 1}$	$\overline{5\ 1}$ $\overline{3\ 1}$ $\overline{5\ 1}$ $\overline{3\ 1}$
Bedug	Ki	$\cdot\overline{p}\cdot\overline{p}$ \overline{p} $\cdot\overline{p}\cdot\overline{p}$.	$\cdot\overline{p}\cdot\overline{p}$ \overline{p} $\cdot\overline{p}\cdot\overline{p}$.
	Ka	0 . 0 PP .	0 . 0 PP .
Suling	Ki	\sim 5 . . .	\sim 4 . . .
	Ka		
Gambang I	Ki	$\overline{0\ 4\ 0\ 4}$ $\overline{0\ 4\ 0\ 4}$ $\overline{0\ 4\ 0\ 4}$ $\overline{0\ 4\ 0\ 4}$	$\overline{0\ 4\ 0\ 4}$ $\overline{0\ 4\ 0\ 4}$ $\overline{0\ 4\ 0\ 4}$ $\overline{0\ 4\ 0\ 4}$
	Ka	$\overline{4\ 5}$ $\overline{2\ 5}$ $\overline{4\ 5}$ $\overline{2\ 5}$	$\overline{4\ 5}$ $\overline{2\ 5}$ $\overline{4\ 5}$ $\overline{2\ 5}$
Gambang II	Ki	$\overline{0\ 4\ 0\ 4}$ $\overline{0\ 4\ 0\ 4}$ $\overline{0\ 4\ 0\ 4}$ $\overline{0\ 4\ 0\ 4}$	$\overline{0\ 4\ 0\ 4}$ $\overline{0\ 4\ 0\ 4}$ $\overline{0\ 4\ 0\ 4}$ $\overline{0\ 4\ 0\ 4}$
	Ka	$\overline{4\ 5}$ $\overline{2\ 5}$ $\overline{4\ 5}$ $\overline{2\ 5}$	$\overline{4\ 5}$ $\overline{2\ 5}$ $\overline{4\ 5}$ $\overline{2\ 5}$
Bedug	Ki	$\cdot\overline{p}\cdot\overline{p}$ \overline{p} $\cdot\overline{p}\cdot\overline{p}$.	$\cdot\overline{p}\cdot\overline{p}$ \overline{p} $\cdot\overline{p}\cdot\overline{p}$.
	Ka	0 . 0 PP .	0 . 0 PP .
Suling	Ki	\sim 5 . . .	\sim 4 . . .
	Ka		

Gambang I	Ki	$\overline{0404}$ $\overline{0404}$ $\overline{0404}$ $\overline{0404}$	$\overline{0404}$ $\overline{0404}$ $\overline{0404}$ $\overline{0404}$
	Ka	$\overline{45}$ $\overline{25}$ $\overline{45}$ $\overline{25}$	$\overline{45}$ $\overline{25}$ $\overline{45}$ $\overline{25}$
Gambang II	Ki	$\overline{0404}$ $\overline{0404}$ $\overline{0404}$ $\overline{0404}$	$\overline{0404}$ $\overline{0404}$ $\overline{0404}$ $\overline{0404}$
	Ka	$\overline{45}$ $\overline{25}$ $\overline{45}$ $\overline{25}$	$\overline{45}$ $\overline{25}$ $\overline{45}$ $\overline{25}$
Bedug	Ki	$\overline{\cdot\phi\cdot\phi}$ $\overline{\phi}$ $\overline{\cdot\phi\cdot\phi}$ $\overline{\cdot}$	$\overline{\cdot\phi\cdot\phi}$ $\overline{\phi}$ $\overline{\cdot\phi\cdot\phi}$ $\overline{\cdot}$
	Ka	$\overline{0}$ $\overline{\cdot}$ $\overline{0}$ $\overline{PP\cdot}$	$\overline{0}$ $\overline{\cdot}$ $\overline{0}$ $\overline{PP\cdot}$
Suling	Ki	$\overline{5}$ $\overline{\cdot}$ $\overline{\cdot}$ $\overline{\cdot}$	$\overline{4}$ $\overline{\cdot}$ $\overline{\cdot}$ $\overline{\cdot}$
	Ka	$\overline{5}$ $\overline{\cdot}$ $\overline{\cdot}$ $\overline{\cdot}$	$\overline{4}$ $\overline{\cdot}$ $\overline{\cdot}$ $\overline{\cdot}$

*Gending peralihan bentuk ayak-ayakan pangkat dari gambang I

Teks nyandra dalam gending ayak-ayakan

KACARIOS DI HIJI PADUMUKAN REHNA AYA DUA INSAN NU GEUS LANA GEGELAR DI ALAM
MARCAPADA

Pangkat gending *ayak-ayakan mirig* dalam:

(mf), Tempo 80 bpm (*Andante*)

Gambang I	Ki	2	1	5	4
	Ka	2	1	5	4

Pola tabuh dimainkan berulang-ulang

(mf), Tempo 80 bpm (*Andante*)

Gambang I	Ki	$\overline{4\ 3}$ $\overline{0\ 3}$ $\overline{5\ 3}$ $\overline{0\ 3}$
	Ka	4 $\overline{11\ 0}$ 5 $\overline{11\ 0}$
Gambang II	Ki	$\overline{0\ 2\ 0\ 5}$ $\overline{0\ 2\ 0\ 5}$ $\overline{0\ 2\ 0\ 5}$ $\overline{0\ 2\ 0\ 5}$
	Ka	$\overline{4\ 1}$ $\overline{4\ 1}$ $\overline{4\ 1}$ $\overline{4\ 1}$
Kacapi	Ki	$\overline{1\ 4}$ $\overline{1\ 4}$ $\overline{1\ 4}$ $\overline{1\ 4}$
	Ka	$\overline{4\ 4\ 4}$ $\overline{4\ 4\ 4}$ $\overline{4\ 4\ 4}$ $\overline{4\ 4\ 4}$
Bedug	Ki	$\cdot\ \phi$ $\cdot\ \phi$ $\cdot\ \phi$ $\cdot\ \phi$
	Ka	D P D P
Suling		\sim 4 \cdot \cdot \cdot \cdot
Vokal Dalang		\cdot \cdot \cdot \cdot
Vokal I		\cdot \cdot \cdot \cdot

Cindek pola tabuh selesai ditandai oleh Gambang I

Gambang I	Ki	1 5 4 3
	Ka	1 5 4 3

Teks nyandra dalang

..NYAÉTA AYA HIJI AKI-AKI JEUNG HIJI NINI-NINI.

Pola tabuh dimainkan berulang-ulang

Gambang I	Ki	$\overline{3\ 2}\ \overline{0\ 2}\ \overline{4\ 2}\ \overline{0\ 2}$
	Ka	$\overline{3}\ \overline{5\ 5}\ 0\ \overline{4}\ \overline{5\ 5}\ 0$
Gambang II	Ki	$\overline{0\ 2\ 0\ 5}\ \overline{0\ 2\ 0\ 5}\ \overline{0\ 2\ 0\ 5}\ \overline{0\ 2\ 0\ 5}$
	Ka	$\overline{3\ 5}\ \overline{3\ 5}\ \overline{3\ 5}\ \overline{3\ 5}$
Kacapi	Ki	$\overline{5\ 3}\ \overline{5\ 3}\ \overline{5\ 3}\ \overline{5\ 3}$
	Ka	$\overline{3\ 3\ 3}\ \overline{3\ 3\ 3}\ \overline{3\ 3\ 3}\ \overline{3\ 3\ 3}$
Bedug	Ki	$\cdot\ \phi\ \cdot\ \phi\ \cdot\ \phi\ \cdot\ \phi$
	Ka	$\text{D}\ \text{P}\ \text{D}\ \text{P}$
Suling		\sim 3 • • •

Cindek pola tabuh selesai ditandai oleh Gambang I

Gambang I	Ki	$\overline{4}\ \overline{3}\ \overline{2}\ \overline{1}$
	Ka	$\overline{4}\ \overline{3}\ \overline{2}\ \overline{1}$

Teks nyandra dalang

ANU GAWÉ NA NANDUR DI SAWAH OGÉ NGARAMBÉT DI KEBON, KIEU CARITA NA..

Pola tabuh dimainkan berulang-ulang

Gambang I	Ki	$\overline{1\ 5}$ $\overline{0\ 5}$ $\overline{2\ 5}$ $\overline{0\ 5}$
	Ka	$\overline{1}$ $\overline{3\ 3\ 0}$ $\overline{2}$ $\overline{3\ 3\ 0}$
Gambang II	Ki	$\overline{0\ 4\ 0\ 2}$ $\overline{0\ 4\ 0\ 2}$ $\overline{0\ 4\ 0\ 2}$ $\overline{0\ 4\ 0\ 2}$
	Ka	$\overline{1\ 3}$ $\overline{1\ 3}$ $\overline{1\ 3}$ $\overline{1\ 3}$
Kacapi	Ki	$\overline{3\ 1}$ $\overline{3\ 1}$ $\overline{3\ 1}$ $\overline{3\ 1}$
	Ka	$\overline{1\ 1\ 1}$ $\overline{1\ 1\ 1}$ $\overline{1\ 1\ 1}$ $\overline{1\ 1\ 1}$
Bedug	Ki	$\cdot\ \phi$ $\cdot\ \phi$ $\cdot\ \phi$ $\cdot\ \phi$
	Ka	D P D P
Suling		\sim 1 \cdot \cdot \cdot

*gending peralihan menuju murwa dalang

Gambang I	Ki	$\overline{0\ 1}$ $\overline{5\ 1}$ $\overline{5\ 1}$ $\overline{2\ 3}$
	Ka	$\overline{0\ 1}$ $\overline{5\ 1}$ $\overline{5\ 1}$ $\overline{2\ 3}$

Gambang I	Ki	$\overline{4\ 5\ 1}\ \overline{0\ 5\ 4\ 0}\ \overline{1\ 5\ 4}\ 3$	$\overline{3}\ \overline{3}\ \overline{3}\ \overline{3}$
	Ka	$\overline{4\ 5\ 1}\ \overline{0\ 5\ 4\ 0}\ \overline{1\ 5\ 4}\ 3$	$\overline{3}\ \overline{3}\ \overline{3}\ \overline{3}$
Gambang II	Ki	$\overline{4\ 5\ 1}\ \overline{0\ 5\ 4\ 0}\ \overline{1\ 5\ 4}\ 3$	$\overline{3}\ \overline{3}\ \overline{3}\ \overline{3}$
	Ka	$\overline{4\ 5\ 1}\ \overline{0\ 5\ 4\ 0}\ \overline{1\ 5\ 4}\ 3$	$\overline{3}\ \cdot\ \cdot\ \cdot$
Kacapi	Ki	$\overline{4\ 5\ 1}\ \overline{0\ 5\ 4\ 0}\ \overline{1\ 5\ 4}\ 3$	$\overline{3}\ \cdot\ \cdot\ \cdot$
	Ka	$\overline{4\ 5\ 1}\ \overline{0\ 5\ 4\ 0}\ \overline{1\ 5\ 4}\ 3$	$\overline{3}\ \overline{3}\ \overline{3}\ \overline{3}$
Bedug	Ki	$\cdot\ \overline{\cancel{p}}\ \overline{\cancel{p}}\ \cdot\ \overline{\cancel{p}}\ \cdot$	$\cdot\ \cdot\ \cdot\ \cdot$
	Ka	$\overline{0\ \cdot 0}\ \cdot\ 0\ 0\ 0$	$\overline{0}\ \cdot\ \cdot\ \cdot$
Suling		$\overline{4\ 5\ 1}\ \overline{0\ 5\ 4\ 0}\ \overline{1\ 5\ 4}\ 3$	$\overset{\sim}{\overline{3}}\ \cdot\ \cdot\ \cdot$

*pirigan gambang I murwa galantang dalang

Teks dalang

DI SATENGAHING ALAS PRING GADING ANCALA, SAPADA REK LUNTA PIKEUN MULANG KA
IMAHNA...

ATUH IEU AKI-AKI JEUNG NINI-NINI KAGET DENNIRA HANINGALI KASAMPAK DI SISI GAWIR
AYA DUA OROK GULAR GOLER TEU PUGUH TANGTU....

SAPADA HARITA IEU DUA INSAN REUWAS ANU KACIDA..

Gambang I	Ki	$\overline{5\ 5}\ \overline{4\ 5}\ \overline{1\ 2}\ \overline{1\ 4}$
	Ka	$\overline{5\ 5\ 5\ 5}\ \overline{4\ 4\ 5\ 5}\ \overline{1\ 1\ 2\ 2}\ \overline{1\ 1\ 4\ 4}$

*cindek gambang setelah dalang selesai menuju kakawin

Gambang I motif cacag irama bebas

Gambang I	Ki	$\overline{1\ 5\ 4}\ \overline{3\ \cdot}\ \overline{3\ \cdot}\ \overline{3\ 3\ 3\ 3}\ \overline{5\ 3\ 5}\ \overline{3\ 5\ 3\ 5\ 3}\ \overline{3\ 1\ 3\ 4\ 5}$
	Ka	$\overline{1\ 5\ 4}\ \overline{3\ 3\ \cdot}\ \overline{3\ 3\ \cdot}\ \overline{3\ 3\ 3\ 3\ 3\ 3\ 3\ 3}\ \overline{3\ 3\ 5\ 5}\ \overline{3\ 3\ 5\ 5}\ \overline{3\ 3\ 5\ 5}\ \overline{3\ 3\ 5\ 5}\ \overline{3\ 3}\ \overline{0\ 2\ 0\ 2}\ \overline{5}$

Notasi Dalang irama bebas

Vokal Dalang	4 3 333 3 3 3 3 4 5 54 55
	Ka -get denira hang ninggali ka tatsaka sura

Gambang I motif cacag irama bebas

Gambang I	Ki	1 5 4 3 . 3 . 3 3 3 3 5 3 5 3 5 3 5 3 3 1 3 4 4
	Ka	1 5 4 3 3 . 3 3 . 3 3 3 3 3 3 3 3 5 5 3 3 5 5 3 3 5 5 3 3 0 2 0 2 4

Notasi Dalang irama bebas

Vokal Dalang	4 3 333 3 3 3 3 4 5 32 34
	Ka -get denira hang ninggali ka tatsaka sura

motif cacag irama bebas

Gambang I	Ki	3- 1- 3- 4-
	Ka	3- 1- 3- 4-
Gambang II	Ki	3- 1- 3- 4-
	Ka	3 . . .
Kacapi	Ki	3 . . .
	Ka	3- 1- 3- 4-
Suling		~
		3 . . .

Notasi Dalang irama bebas

Vokal Dalang	4 3 45 3453 45 1 2312 32 1 23 4
	Hoo.. ya -aa- wo

*teks dialog dalang

Aki : gusti nu agung... Nini : naon abah...

Aki : itu deleu nini.... Aya oray badag ngagandeuang.... Nini : alahhh...

TATSAKA : hihahahhaahaha.... Munggh budakk.. jaba geus mangsana ayeuna aing keur barang hakan hihahahaha... celeuh cleuh itu aya budak orok duaan gular goler, dihakan siah ku aing hahahaha... dabongan nu jadi kolotna teu bisa ngajaga jeung ngariksa titipan nu kagungan siah... hihahaha...

nini : alahhhh abahhh.... Itu budak dihakan orayy.... Gustii tulungann...

Aki : dedeuhhhh jang... hampura teu kaburu aing nulung maneh... sing mulia di alam kalanggengan jang...

*gending dialog dalang

f , Tempo 120 bpm (*Allegro*)

Gambang I	Ki	5- 5- 5- 5-	4- 4- 4- 4-
	Ka	5- 5- 5- 5-	4- 4- 4- 4-
Gambang II	Ki	5- 5- 5- 5-	4- 4- 4- 4-
	Ka	5̣ . . .	4̣ . . .
Kacapi	Ki	5 . . .	4 . . .
	Ka	5- 5- 5- 5-	4- 4- 4- 4-
Bedug	Ki	. p̣ p̣ . .	. p̣ p̣ . .
	Ka	0 . 0 P	0 . 0 P
Suling	Ki	5̣ . . .	4̣ . . .
	Ka	5̣ . . .	4̣ . . .
Gambang I	Ki	3- 3- 3- 3-	5- 5- 5- 5-
	Ka	3- 3- 3- 3-	5- 5- 5- 5-
Gambang II	Ki	3- 3- 3- 3-	5- 5- 5- 5-
	Ka	3̣ . . .	5̣ . . .
Kacapi	Ki	3 . . .	5 . . .
	Ka	3- 3- 3- 3-	5- 5- 5- 5-
Bedug	Ki	. p̣ p̣ . .	. p̣ p̣ . .
	Ka	0 . 0 P	0 . 0 P
Suling	Ki	3̣ . . .	5̣ . . .
	Ka	3̣ . . .	5̣ . . .

Gending terus berulang sampai dialog selesai

Teks dalang

SAPADA HARITA, NGINANG DURUNG ABANG LUDAH UGA DURUNG TUMIBA.

ATUH IEU BUDAK ANU DI TEREUY KU IEU TATSAKA... LAMI-LAMI IEU BETEUNG TATSAKA
 NGABADAGAN..TANDANING IEU BUDAK LAIN BUDAK SAMANEA... ATUHH SAPADA HARITA...
 IEU BUDAK KALUAR DEUI DINA BAHAM NA IEU TATSAKA.... KITU KAAYAN NANA...

(p) , Tempo 80 bpm (Andante)

Gambang I	Ki	• 2	1 5	4	4	• 2	1 5	2	2
	Ka	.	.	4	4	.	.	2	2
Gambang II	Ki	.	.	4	4	.	.	2	2
	Ka	.	.	4	4	.	.	2	2
Kacapi	Ki	.	.	4	4	.	.	2	2
	Ka	.	.	4	4	.	.	2	2
Bedug	Ki
	Ka	D	P	♯	P	D	P	♯	P
Suling	Ki	4	.	.	.	2	.	.	.
	Ka	4	.	.	.	2	.	.	.
Gambang I	Ki	• 2	1 5	4	4 5	1 2	1 4	5	5
	Ka	.	.	4	4	.	.	5	5
Gambang II	Ki	.	.	4	4	.	.	5	5
	Ka	.	.	4	4	.	.	5	5
Kacapi	Ki	.	.	4	4	.	.	5	5
	Ka	.	.	4	4	.	.	5	5
Bedug	Ki
	Ka	D	P	♯	P	D	P	♯	P
Suling	Ki	3	.	.	.	3	.	.	.
	Ka	3	.	.	.	3	.	.	.

Gambang I	Ki	$\overline{\cdot 2}$ $\overline{1 5}$ $\overline{4}$ $\overline{4 5}$	$\overline{1 4}$ $\overline{5 1}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$
	Ka	\cdot \cdot $\overline{4}$ $\overline{4}$	\cdot \cdot $\overline{2}$ $\overline{2}$
Gambang II	Ki	\cdot \cdot $\overline{4}$ $\overline{4}$	\cdot \cdot $\overline{2}$ $\overline{2}$
	Ka	\cdot \cdot $\overline{4}$ $\overline{4}$	\cdot \cdot $\overline{2}$ $\overline{2}$
Kacapi	Ki	\cdot \cdot $\overline{4}$ $\overline{4}$	\cdot \cdot $\overline{2}$ $\overline{2}$
	Ka	\cdot \cdot $\overline{4}$ $\overline{4}$	\cdot \cdot $\overline{2}$ $\overline{2}$
Bedug	Ki	\cdot \cdot \cdot \cdot	\cdot \cdot \cdot \cdot
	Ka	D P \emptyset P	D P \emptyset P
Suling	Ki	\sim 4 \cdot \cdot \cdot	\sim 2 \cdot \cdot \cdot

Gambang I	Ki	$\overline{\cdot 2}$ $\overline{1 5}$ $\overline{4}$ $\overline{4 5}$	$\overline{1 2}$ $\overline{3 4}$ $\overline{5}$ $\overline{5}$
	Ka	\cdot \cdot $\overline{4}$ $\overline{4}$	\cdot \cdot $\overline{5}$ $\overline{5}$
Gambang II	Ki	\cdot \cdot $\overline{4}$ $\overline{4}$	\cdot \cdot $\overline{5}$ $\overline{5}$
	Ka	\cdot \cdot $\overline{4}$ $\overline{4}$	\cdot \cdot $\overline{5}$ $\overline{5}$
Kacapi	Ki	\cdot \cdot $\overline{4}$ $\overline{4}$	\cdot \cdot $\overline{5}$ $\overline{5}$
	Ka	\cdot \cdot $\overline{4}$ $\overline{4}$	\cdot \cdot $\overline{5}$ $\overline{5}$
Bedug	Ki	\cdot \cdot \cdot \cdot	\cdot \cdot \cdot \cdot
	Ka	D P \emptyset P	D P \emptyset P
Suling	Ki	\sim 3 \cdot \cdot \cdot	\sim 3 \cdot \cdot \cdot

Gambang I	Ki	• 2	1 5	4	4 5	1 4	5 1	2	2
	Ka	.	.	4	4	.	.	2	2
Gambang II	Ki	.	.	4	4	.	.	2	2
	Ka	.	.	4	4	.	.	2	2
Kacapi	Ki	.	.	4	4	.	.	2	2
	Ka	.	.	4	4	.	.	2	2
Bedug	Ki
	Ka	D	P	Ø	P	D	P	Ø	P
Suling	Ki	4	.	.	.	2	.	.	.
	Ka	4	.	.	.	2	.	.	.
Gambang I	Ki	• 2	1 5	4	4 5	1 2	1 4	5	5
	Ka	.	.	4	4	.	.	5	5
Gambang II	Ki	.	.	4	4	.	.	5	5
	Ka	.	.	4	4	.	.	5	5
Kacapi	Ki	.	.	4	4	.	.	5	5
	Ka	.	.	4	4	.	.	5	5
Bedug	Ki
	Ka	D	P	Ø	P	D	P	Ø	P
Suling	Ki	3	.	.	.	3	.	.	.
	Ka	3	.	.	.	3	.	.	.

*pindah motif menyesuaikan dialog dalang

Teks dialog dalang

nini : alah abah... itu tingali oray na gogorehelan...

TATSAKA : alahhh... naon ieu dijero betung ngaing... nepi ka jiga nu ngagolak.. nyeri nyeri...

ATUH IEU OROK DI KALUARKEUN KALAYAN BURU BURU KU IEU NINI-NINI JEUNG AKI-AKI
DIBAWA LUMPAT SAKALUMPAT LAMPET...

Aki : hayu nini buru-buru bawa.. nini : hayu abah...

f, Tempo 120 bpm (*Allegro*)

Gambang I	Ki	• • 5̣ 4̣ 3̣ 4̣	• • 5̣ 4̣ 2̣ 3̣
	Ka	• • 5̣ 4̣ 3̣ 4̣	• • 5̣ 4̣ 2̣ 3̣
Gambang II	Ki	• • 4̣ 4̣	• • 3̣ 3̣
	Ka	• • 4̣ 4̣	• • 3̣ 3̣
Kacapi	Ki	• • 4̣ 4̣	• • 3̣ 3̣
	Ka	• • 4̣ 4̣	• • 3̣ 3̣
Bedug	Ki	• • • •	• • • •
	Ka	D P P̣ P	D P P̣ P
Suling	• • 5̣ 4̣ 3̣ 4̣	• • 5̣ 4̣ 2̣ 3̣	

Gambang I	Ki	• • 5̣ 4̣ 3̣ 4̣	• 5̣ 4̣ 3̣ 4̣ 5̣
	Ka	• • 5̣ 4̣ 3̣ 4̣	• 5̣ 4̣ 3̣ 4̣ 5̣
Gambang II	Ki	• • 4̣ 4̣	• • 5̣ 5̣
	Ka	• • 4̣ 4̣	• • 5̣ 5̣
Kacapi	Ki	• • 4̣ 4̣	• • 5̣ 5̣
	Ka	• • 4̣ 4̣	• • 5̣ 5̣
Bedug	Ki	• • • •	• • • •
	Ka	D P P̣ P	D P P̣ P
Suling	• • 5̣ 4̣ 3̣ 4̣	• 5̣ 4̣ 3̣ 4̣ 5̣	

Gambang I	Ki	• • 5̣ 4̣ 3̣ 4̣	• • 5̣ 4̣ 2̣ 3̣
	Ka	• • 5̣ 4̣ 3̣ 4̣	• • 5̣ 4̣ 2̣ 3̣
Gambang II	Ki	• • 4̣ 4̣	• • 3̣ 3̣
	Ka	• • 4̣ 4̣	• • 3̣ 3̣
Kacapi	Ki	• • 4̣ 4̣	• • 3̣ 3̣
	Ka	• • 4̣ 4̣	• • 3̣ 3̣
Bedug	Ki	• • • •	• • • •
	Ka	D P ϕ P	D P ϕ P
Suling	• • 5̣ 4̣ 3̣ 4̣	• • 5̣ 4̣ 2̣ 3̣	
Gambang I	Ki	• • 5̣ 4̣ 3̣ 4̣	• 5̣ 4̣ 3̣ 4̣ 5̣
	Ka	• • 5̣ 4̣ 3̣ 4̣	• 5̣ 4̣ 3̣ 4̣ 5̣
Gambang II	Ki	• • 4̣ 4̣	• • 5̣ 5̣
	Ka	• • 4̣ 4̣	• • 5̣ 5̣
Kacapi	Ki	• • 4̣ 4̣	• • 5̣ 5̣
	Ka	• • 4̣ 4̣	• • 5̣ 5̣
Bedug	Ki	• • • •	• • • •
	Ka	D P ϕ P	D P ϕ P
Suling	• • 5̣ 4̣ 3̣ 4̣	• 5̣ 4̣ 3̣ 4̣ 5̣	

Gambang I	Ki	• • 5̣ 4̣ 3̣ 4̣	• • 5̣ 4̣ 2̣ 3̣
	Ka	• • 5̣ 4̣ 3̣ 4̣	• • 5̣ 4̣ 2̣ 3̣
Gambang II	Ki	• • 4̣ 4̣	• • 3̣ 3̣
	Ka	• • 4̣ 4̣	• • 3̣ 3̣
Kacapi	Ki	• • 4̣ 4̣	• • 3̣ 3̣
	Ka	• • 4̣ 4̣	• • 3̣ 3̣
Bedug	Ki	• • • •	• • • •
	Ka	D P ϕ P	D P ϕ P
Suling	• • 5̣ 4̣ 3̣ 4̣	• • 5̣ 4̣ 2̣ 3̣	
Gambang I	Ki	• • 5̣ 4̣ 3̣ 4̣	• 5̣ 4̣ 3̣ 4̣ 5̣
	Ka	• • 5̣ 4̣ 3̣ 4̣	• 5̣ 4̣ 3̣ 4̣ 5̣
Gambang II	Ki	• • 4̣ 4̣	• • 5̣ 5̣
	Ka	• • 4̣ 4̣	• • 5̣ 5̣
Kacapi	Ki	• • 4̣ 4̣	• • 5̣ 5̣
	Ka	• • 4̣ 4̣	• • 5̣ 5̣
Bedug	Ki	• • • •	• • • •
	Ka	D P ϕ P	D P ϕ P
Suling	• • 5̣ 4̣ 3̣ 4̣	• 5̣ 4̣ 3̣ 4̣ 5̣	

Gambang I	Ki	• • 5̣ 4̣ 3̣ 4̣	• • 5̣ 4̣ 2̣ 3̣
	Ka	• • 5̣ 4̣ 3̣ 4̣	• • 5̣ 4̣ 2̣ 3̣
Gambang II	Ki	• • 4̣ 4̣	• • 3̣ 3̣
	Ka	• • 4̣ 4̣	• • 3̣ 3̣
Kacapi	Ki	• • 4̣ 4̣	• • 3̣ 3̣
	Ka	• • 4̣ 4̣	• • 3̣ 3̣
Bedug	Ki	• • • •	• • • •
	Ka	D P ϕ P	D P ϕ P
Suling	• • 5̣ 4̣ 3̣ 4̣	• • 5̣ 4̣ 2̣ 3̣	
Gambang I	Ki	• • 5̣ 4̣ 3̣ 4̣	• 5̣ 4̣ 3̣ 4̣ 5̣
	Ka	• • 5̣ 4̣ 3̣ 4̣	• 5̣ 4̣ 3̣ 4̣ 5̣
Gambang II	Ki	• • 4̣ 4̣	• • 5̣ 5̣
	Ka	• • 4̣ 4̣	• • 5̣ 5̣
Kacapi	Ki	• • 4̣ 4̣	• • 5̣ 5̣
	Ka	• • 4̣ 4̣	• • 5̣ 5̣
Bedug	Ki	• • • •	• • • •
	Ka	D P ϕ P	D P ϕ P
Suling	• • 5̣ 4̣ 3̣ 4̣	• 5̣ 4̣ 3̣ 4̣ 5̣	

Gambang I	Ki	• • 5̣ 4̣ 3̣ 4̣	• 5̣ 4̣ 3̣ 4̣ 5̣
	Ka	• • 5̣ 4̣ 3̣ 4̣	• 5̣ 4̣ 3̣ 4̣ 5̣
Gambang II	Ki	• • 4̣ 4̣	• • 5̣ 5̣
	Ka	• • 4̣ 4̣	• • 5̣ 5̣
Kacapi	Ki	• • 4̣ 4̣	• • 5̣ 5̣
	Ka	• • 4̣ 4̣	• • 5̣ 5̣
Bedug	Ki	• • • •	• • • •
	Ka	D P Ṗ P	D P Ṗ P
Suling	• • 5̣ 4̣ 3̣ 4̣	• 5̣ 4̣ 3̣ 4̣ 5̣	

*Motif berubah menyesuaikan nyandra dalang

Teks dalang

TUNDA LAMPAH ETA, KI JURU BRATA KEUNA KU KECAP DORA SEMBADA, SAWARSIH JANTEN SA SASIH, SA SASIH JANTEN SAMINGGU, SAMINGGU JANTEN SADINTEN KITU KAAYAAN NANA.. KACATURKEUN... IEU BUDAK ANU DINA MANGSA BAHEULA KUNGI DIHAKAN TATSAKA, LAMI-LAMI PARANTOS NINCAK DEWASA KALAYAN NAMPI WASTA RADEN JAKASURA... KIWARI IEU BUDAK NGAJADI SINATRIA ANU JADI PANGLUMPATAN RAHAYAT SAKUMNA DI LEMBUR ETA... KALAYAN GAWE NGAJADI PATANI PIKEUN NGAJAGA LUMANGSUNGNA TATANEN NAGRI....

(p) , Tempo 80 bpm (Andante)

Gambang I	Ki	• • 4̣ 3̣ 2̣ 1̣	• • 4̣ 3̣ 2̣ 3̣
	Ka	• • 4̣ 3̣ 2̣ 1̣	• • 4̣ 3̣ 2̣ 3̣
Gambang II	Ki	• • 4̣ 4̣	• • 3̣ 3̣
	Ka	• • 4̣ 4̣	• • 3̣ 3̣
Kacapi	Ki	• • 4̣ 4̣	• • 3̣ 3̣
	Ka	• • 4̣ 4̣	• • 3̣ 3̣
Bedug	Ki	• • • •	• • • •
	Ka	D P Ṗ P	D P Ṗ P
Suling	• • 2̣ 3̣ 2̣ 1̣	• 2̣ 1̣ 3̣ 4̣ 3̣	

Gambang I	Ki	• • 4̣ 3̣ 2̣ 1̣	2 3 4 5
	Ka	• • 4̣ 3̣ 2̣ 1̣	2̣ 3̣ 4̣ 5̣
Gambang II	Ki	• • 4̣ 4̣	• • 5̣ 5̣
	Ka	• • 4̣ 4̣	• • 5̣ 5̣
Kacapi	Ki	• • 4̣ 4̣	• • 5̣ 5̣
	Ka	• • 4̣ 4̣	• • 5̣ 5̣
Bedug	Ki	• • • •	• • • •
	Ka	D P P̄ P	D P P̄ P
Suling	• • 2̣ 3̣ 2̣ 1̣	• 2̣ 1̣ 3̣ 4̣ 5̣	
Gambang I	Ki	• • 4̣ 3̣ 2̣ 1̣	• • 4̣ 3̣ 2̣ 3̣
	Ka	• • 4̣ 3̣ 2̣ 1̣	• • 4̣ 3̣ 2̣ 3̣
Gambang II	Ki	• • 4̣ 4̣	• • 3̣ 3̣
	Ka	• • 4̣ 4̣	• • 3̣ 3̣
Kacapi	Ki	• • 4̣ 4̣	• • 3̣ 3̣
	Ka	• • 4̣ 4̣	• • 3̣ 3̣
Bedug	Ki	• • • •	• • • •
	Ka	D P P̄ P	D P P̄ P
Suling	• • 2̣ 3̣ 2̣ 1̣	• 2̣ 1̣ 3̣ 4̣ 3̣	

Gambang I	Ki	• • 4̣ 3 2 1̣	2 3 4 5
	Ka	• • 4̣ 3 2 1̣	2̣ 3̣ 4̣ 5̣
Gambang II	Ki	• • 4̣ 4̣	• • 5̣ 5̣
	Ka	• • 4̣ 4̣	• • 5̣ 5̣
Kacapi	Ki	• • 4̣ 4̣	• • 5̣ 5̣
	Ka	• • 4̣ 4̣	• • 5̣ 5̣
Bedug	Ki	• • • •	• • • •
	Ka	0 P ꞑ P	0 P ꞑ P
Suling	• • 2̣ 3 2 1̣	• 2̣ 1̣ 3 4 5	

*pindah motif diberi tanda oleh gambang I

Teks dalang

JAKASURA : dedeuh teuing nagri.... Kiwari jati kasilih ku junti, teu saeutik loba na jalma- jalma ngamangpaatkeun lemah cai pikeun kapentingan diri pribadi... nagri... dina mangsa ayeuna.. sangkan nagri ngajadi walagri deui... kula rek metakeun rajah pamunah pikeun ngajaga tatanen nagri sangkan teu kasimbeuh ku mangandeuuh...

Gambang I	Ki	• 5̣ 1 2 3 2 1 5̣	• 5̣ 1 2 3 2 1 5̣
	Ka	• 5̣ 1 2 0 2 1 5̣	• 5̣ 1 2 0 2 1 5̣
Gambang II	Ki	• 5̣ 1 5̣ • 5̣ 5̣ 1 5̣	• 5̣ 1 5̣ • 5̣ 5̣ 1 5̣
	Ka	• 5̣ 1 5̣ 0 5̣ 0 5̣ 1 5̣	• 5̣ 1 5̣ 0 5̣ 0 5̣ 1 5̣
Kacapi	Ki	5̣ • • •	5̣ • • •
	Ka	• 5̣ 5̣ 5̣ • 5̣ 5̣ 5̣	• 5̣ 5̣ 5̣ • 5̣ 5̣ 5̣
Bedug	Ki	ꞑ • ꞑ •	ꞑ • ꞑ •
	Ka	• 0 0 • 0 0	• 0 0 • 0 0

*pindah motif diberi tanda oleh gambang I

Macakeun jangjawokan

Jangjawokan lamun pare kurang ngeusi

Ashadulallaillahaillalloh waashaduannamuhammadarrosululloh.

Jimat aku jangkaring sahadat puhu rasa

godong hurip

sirulloh rasul kang asup cangkang muhammad bungkulung manah

Jangjawokan Panganggo Patani ti Awit Naék kana Leuit Paranti kana Tarajé

Puhaci Kéwuan Larang

Puhaci Rantayan Jati Aran Panggolong Puhaci Sara Gimansari

wawuh sira ma ngambung sa énjak-énjak saréna saeutik mahi hanteu réa nyésa

puhaci lantaran hérang puhaci lantaran manik

puhaci lembut putih ana persandak

Jangjawokan Paranti asup kana leuit

Buah sukma peupeuk nu peupeuk Sang Batara Jati ulah gédér ulah reuwas

mangga unggut kalindungan ulah gedag kaanginan

ieu geus sia dilemah putih kasucianana.

Jangjawokan Paranti Neundeun Enggon atawa Telebug keur Paré

Gunung manik aniten sampakeun para déwata

aran gunung Puhaci Amaran Jati Amparan.

Jangjawokan Paranti rék Nyokot Paré

Nurulloh sirulloh

seri ambu leungeun ngadatangkeun nya aing Ambu Puhaci Ratna Kasih deudeum sukma pepek langgeng
tan kenang owah.

Jangjawokan Netepkeun Béas

manik larang ngaran nu tapa di jéro béas puhaci lénggang hérang

puhaci leunteur putih nu mangku sajabat kabéh ngaran dalu-dalu puhaci gelungan jati

ngaran kejo puhaci lémok larang ngaran gigih puhaci lempungan rasa

ngaran réméh puhaci naga talétéh

ngaran anu nungguan imah nini bermana aki bermana ngaran anu dina lawang imah nini gandaré aki

gandaré ngaran longlongan nini Karamat aki Karamyang ngaran anu di girang nini iles aki iles

ngarana anu di hilir nini déwa kasih nya aing sira mangambuh

sira mangambuh saéncak-éncak saréana saeutik mahi hanteu réa nyésa Puhaci Megat Rasa

Puhaci nu aya di wétan Sri Mangebarung Puhaci nu aya di kidul Sri Mangundur Puhaci nu aya di kalér Sri

Mandalarang Puhaci nu aya di kulon Sri Mandala Putih.

*pirigan berulang-ulang sampai dalang selesai

(mf) , Tempo 80 bpm (*Andante*)

Kacapi	Ki	5 . . .	1 . . .
	Ka	5 . . <u>3 4</u> <u>5 2</u>	1 . . . <u>2 1</u>
Bedug	Ki
	Ka	0 . ϕ . 0	0 . ϕ .
Gambang I	Ki <u>2</u>	1 . . . <u>3</u> <u>2 1</u>
	Ka	1 . . . <u>1</u>
Gambang II	Ki	1. 1. 1. 1.
	Ka	1. 1. 1. 1.
Kacapi	Ki	5 . . .	1 . . .
	Ka	5 . . <u>3 4</u> <u>5 2</u>	1 . . <u>2 3</u> <u>4 3</u>
Bedug	Ki
	Ka	0 . ϕ . 0	0 . ϕ .
Suling	~ 2 . . . <u>2</u>	~ 1 <u>5 4</u> <u>5 1 2</u> <u>2 1</u>	

Gambang I	Ki	5 . . $\overline{3\ 2}$	1 . . $\overline{.5\ 4\ 3}$
	Ka	5 . . $\overline{0\ 2}$	1 . . $\overline{4\ 3}$
Gambang II	Ki	5 5 5 $\overline{5\ 2}$	1 1 1 1
	Ka	5 5 5 $\overline{5\ 2}$	1 1 1 1
Kacapi	Ki	5 . . .	1 . . .
	Ka	5 . . $\overline{3\ 4}$ $\overline{5\ 2}$	1 . . $\overline{2\ 1}$
Bedug	Ki
	Ka	0 . \emptyset . $\overline{0}$	0 . \emptyset .
Suling	Ki	$\overset{\sim}{5}$. . $\overline{3\ 4}$ $\overline{5\ 1\ 5\ 1}$	$\overset{\sim}{1}$. . $\overline{3\ 4\ 5}$ $\overline{4\ 5}$
	Ka		
Gambang I	Ki	2 . . $\overline{3\ 2}$	1 . . $\overline{2\ 1}$
	Ka	2 . . $\overline{0\ 2}$	1 . . $\overline{.1}$
Gambang II	Ki	5 . . .	1... 1... 1... 1...
	Ka	5 . . .	1... 1... 1... 1...
Kacapi	Ki	5 . . .	1 . . .
	Ka	5 . . $\overline{3\ 4}$ $\overline{5\ 2}$	1 . . $\overline{2\ 3}$ $\overline{4\ 3}$
Bedug	Ki
	Ka	0 . \emptyset . $\overline{0}$	0 . \emptyset .
Suling	Ki	. . . $\overline{.2}$	$\overset{\sim}{1}$ $\overline{5\ 4}$ $\overline{5\ 1\ 2}$ $\overline{2\ 1}$
	Ka		